

M. Bayu Simanungkalit

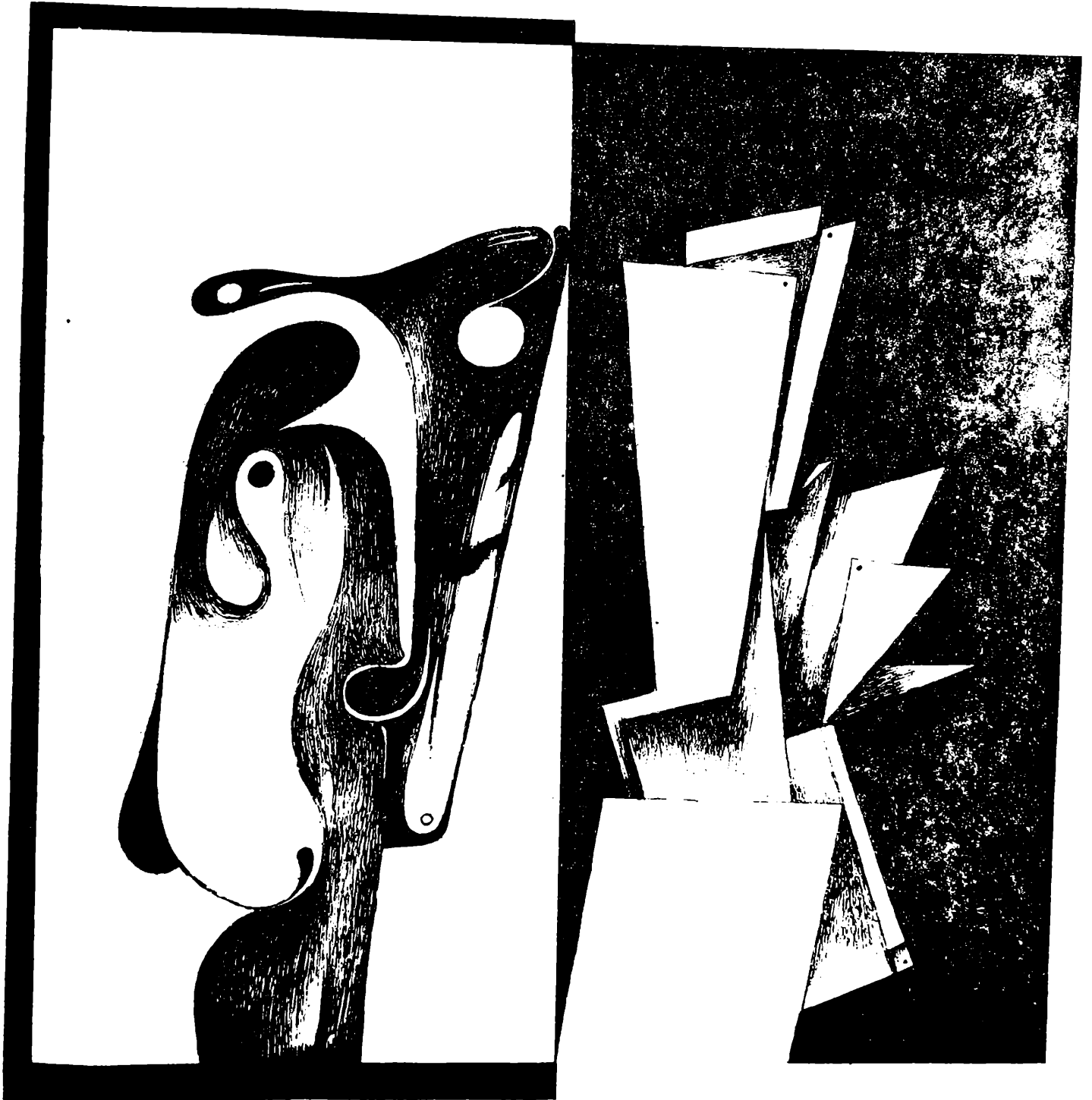
HORISON

MAJALAH SAstra

10

Oktober 1977 Tahun XII

ISSN 0125 — 9016



SAYEMBARA
CERITA PENDEK HORISON III

DAFTAR AGEN MAJALAH HORIZON TAHUN 1977 (lanjutan dari kulit belakang)

JAWA TIMUR :

1. SURABAYA	: T.B. GRAMEDIA	— Jl. Basuki Rakhmad No. 95
2. SURABAYA	: C.V. BIDAS	— Jl. Kapasan No. 19
3. SURABAYA	: T.B. SARI AGUNG	— Jl. Tunjungan No. 5
4. BONDOWOSO	: HARIYANTO	— Jl. Wahid Hasyim I/2
5. NGAWI	: CATUR DARMA	— Jl. Csbean Utara II/40 - Ketanggi
6. JEMBER	: T.B. SUMBER ILMU	— Jl. Supratman No. 2 E.
7. MALANG	: T.B. BRAWIDJAJA	— Jl. Basuki Rakhmad No. 11 E
8. MALANG	: BUDHY & BROTHERS	— Jl. Raung No. 8
9. KEDIRI	: S. SUTJIPTO	— Jl. Trunojoyo No. 69

JAKARTA :

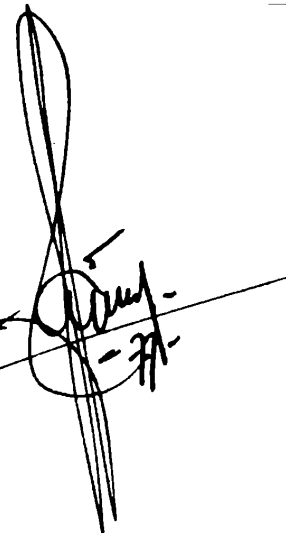
1.	GANDA AGENCY	— Jl. Cawang Baru Tengah No. 52
2.	J. JABANI	— Jl. Matraman Raya No. 155 pav.
3.	DAMAI AGENCY	— Jl. Gunung Sahari X/46
4.	W. JOSOPANDOJO	— Jl. Gajah Mada No. 9 B
5.	MENTENG AGENCY	— Jl. Menteng No. 37
6.	ENGGANO DIST.	— Jl. Jampa Lr. 20 No. 11 - Tg. Priok
7.	SANGGAM AGENCY	— Jl. Sam Ratulangi No. 25 pav.
8.	W. DARIMAN	— Jl. Bendungan Jago RT. 009 RW. 011
9.	Drs. ZAIDAN HENDY	— Jl. Abd. Rahman Saleh I No. 1
10.	DJIK WAN	— Jl. Petojo Sabangan VII No. 22
11.	HENDRATNO G	— Jl. Krekot Raya No. 23
12.	SUCIPTO	— Jl. Menteng Sukabumi I No. 12

TOKO BUKU JAKARTA :

1.	T.B. Horizon	— Jl. Gereja Theresia No. 47
2.	T.B. Tropen	— Jl. Pasar Baru No. 113
3.	T. B. Gunung Agung	— Jl. Kwitang No. 6
4.	BPK Gunung Mulia	— Jl. Kwitang No. 22
5.	T.B. FAUZIE	— Jl. Kwitang No. 2
6.	T.B. TINTA MAS	— Jl. Kramat Raya No. 60
7.	T.B. TAMADUN	— Jl. Kramat Raya No. 62
8.	T.B. JEMBATAN	— Jl. Kramat Raya No. 152
9.	SARI AGUNG	— Toserba Sarinah - Jl. Thamrin
10.	T.B. KAMI	— Jl. Dr. Muwardi IV/12 - Grogol
11.	T.B. ISNAENI	— Jl. Kios Stasiun PNKA Kota
12.	T.B. GRAMEDIA	— Jl. Gajah Mada No. 109
13.	T.B. BAKTI	— Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun
14.	KIOS PNKA GAMBIR	— Stasiun Gambir - Jl. Merdeka Timur
15.	T.B. KENARI	— Pasar Cikini Baru
16.	T.B. MELAWAI	— Pasar blok M - Kebayuran Baru.
17.	T.B. GRAMEDIA	— Jl. Melawai IV/13 - Kebayuran Baru.
18.	T.B. GRAMEDIA	— Jl. Pintu Air No. 72

HORISON

MAJALAH SASTRA



**Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :**

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex

ISSN 0125 - 9016

Oktober 1977 No. 10 Tahun XII

I. S E I

- 293 - Tentang Keresahan Memelihara Keberjagaan Bathin dalam
Proses Kehidupan Puisi / **Emha Ainun Nadjib**
- 297 - Novel Terjemahan selama ini / **Jakob Sumardjo**
- 318 - Tinjauan Buku : Kesaksian - Kesaksian Dick Hartoko /
Arwan Tuti Artha

CERITA PENDEK

- 307 - Topi Waja / **Alinafiah Lubis**
- 309 - Cinta Sejati / **Gerwin S.**
- 312 - Tuntutan / **Asnelly Luthan**
- 316 - Michiko / **Syahril Latif**

SAJAK - SAJAK

- 304 - Yudhistira Ardi Noegraha, **Bambang Sarwono**
- 305 - **Suparwan Zahari Gabat**

Kulit Depan oleh **Isanaeni Mh.**

Vinyet hal. 294 oleh **Isnaeni Hh.**

hal. 305 oleh **Agus Dermawan T.**

hal. 306 oleh **A. S. Budiono**

hal. 310 oleh **Zaini**

hal. 315 oleh **Ipe Ma'aruf**

Foto hal. 303 : "Etalase" karya seni rupa B. Munni Ardhi, oleh
Sukanto



RADIO NEDERLAND WERELDOMROEP

HILVERSUM-NEDERLAND

Mengundang wanita dan pria untuk melamar pada
seksi SIARAN BAHASA INDONESIA sebagai

penyiar/redaktur

kalaupun memenuhi syarat-syarat berikut:

- Berijazah sekurang-kurangnya SMA bag. Budaya/Sosial.
- Lancar menterjemahkan dari bahasa Belanda/Inggeris ke Bahasa Indonesia.
- Dapat menyusun acara radio, baik siaran-kata maupun musik.
- Mempunyai perhatian luas akan bidang musik, kebudayaan dan sastera.
- Diutamakan yang berpengalaman di bidang keradioan atau jurnalistik, berumur antara 25 - 40 tahun dan belum berkeluarga.

Pelemar yang memenuhi syarat dan diterima, diberi kontrak kerja untuk 3 tahun.

Ongkos pulang-pergi ditanggung oleh Radio Nederland.

Surat lamaran harus ditulis (dengan tulisan tangan sendiri) dalam bahasa Belanda atau Inggeris dengan menyebut: nama, umur, pendidikan, riwayat hidup singkat, pekerjaan sekarang dan disertai sebuah pasfoto terbaru.

Surat lamaran harap dialamatkan pada:
RADIO NEDERLAND WERELDOMROEP,
Postbus 222 Hilversum - Nederland
atau
Kotakpos 2301 - Jakarta.

Pada sudut kiri sampul hendaklah ditulis: Lamaran Penyiar/Redaktur.

EMHA AINUN NADJIB

Tentang Keresahan memelihara Keberjagaan Batin dalam Proses Kehidupan Puisi

(SEBAB PELAJARAN BAGIKU : DARI
INTERLUDE, SESUDAH PARIKSIT)

Seorang penyair pastilah menginsyafi, bahwa ia tidak sedang bekerja sekedar menjalankan tradisi menulis puisi; tetapi tatkala ia menyadari sesuatu tentang daerah yang tak mungkin lagi ditinggalkan dan disurutinya, ia telah terlibat di dalam kehidupan puisi. Sebuah pengembaraan yang jauh, padang - padang gemuruh, hutan belantara yang warna-warni dan riuh, lindap di atas langit, dan meluncur tak terduga ke ruang dalam dari rokhani. Pengalaman-pengalaman rasa yang unik, perbenturan - perbenturan tèse-sintese terus menerus, penyelaman sukma yang hunjam, petualangan yang sarat oleh hal-hal paradoksal, kontroversial dan antagonis serta asing, yang menggetarkan eksistensi dan mencampakkannya di atas realitas abstraksi, yang samar dan penuh ilusi.

Hanya puisi yang berhasil yang mampu mengungkapkan pengalaman khusus penyair : situasi batin yang terutama dialami oleh *roso*. Ia merupakan pengalaman dunia dalam dari pribadi penyair yang tak bisa dipegang secara utuh oleh individu lainnya kecuali dengan pelibatan penghayatan *roso* yang sama. Sehingga sebuah sajak pada hakekatnya adalah mengajak penikmatnya mengembara ke daerah di mana ia diterbitkan sebermula. Sejauh itu, keutuhan puisi tetaplah hanya dimiliki penciptanya, karena tak seorang pun ada bersamanya, tatkala mengarungi perbendaharaan pengalaman hidup, sikap, kadar dan dasar budaya yang sama.

Perbendaharaan rokhaniah taklah seremeh cincin emas 10 gram yang bisa disimpan di laci. Sehingga amat tidak mudah seorang penyair membangun dunianya — di mana ia tak berteman siapa pun : cuaca yang tak jelas, angin berembus, dan suara batuk beberapa kawan di balik dinding.

Membina kehidupan puisi, membangun dunia dalam dan mengembangkannya ke sukma dan inti, adalah perjalanan menjauh dari lingkungan di seputar. Langkah-langkah pun menjadi sangat resah kerna keutuhan sikap batin senantiasa diusik oleh sikap budaya keseharian yang umum dan yang ia sendiri menyeretnya sejak kanak-kanak : implikasi-implikasi sekeliling dengan segenap ragam perbenturan kausalitas yang berakibat pada sikap, betapapun akan dengan diam-diam menggerilya untuk kemudian terbit kemungkinan goyah dan tak siaga pada kesuntukan rokhani.

Tidaklah perlu diidealisir hal - hal elementer dalam hidup keseharian sebagai contoh untuk ditransformir ke dalam suryakanta kehidupan puisi dan lantas dijadikan — sebutlah — mengadili penyairnya. Seorang penyair telah dengan sendirinya meyakini dunia dan kerjanya. Ia sendirilah yang mengharuskan memegang kukuh kebenaran nilai yang dicapainya dalam perjalanan puitiknya — atau, jika manusiawi nisbi : maka nilai dari dan dalam kenisbian itulah ! — sebab ia konsisten dengan kerja individunya. Seberapa kadar konsistensi itulah yang bakal menentukan sejauh mana rekatan kepenyairan dengan hidupnya — apalagi jika orang cenderung menuntut dan berpendapat secara syah bahwa kehidupan puisi sebagai proses yang terus menerus, meminta, di samping kompleksitas dimensi segenap indera yang melahirkan keberagaman sikap yang merdeka, juga alur jangka waktu yang menyeluruh, yakni usia. Atau terjemahkanlah ke dalam bahasa yang agak berbahaya : Kehidupan Puisi harus dibawa sampai pada maut. Konsistensi kerja pada dirinya hanya berakhir di sisi dua nisan !

Pada saat seorang penyair berhasil menyelaraskan kerja rasa, otak, dan anggota samar indera lainnya untuk menerima pengalaman - pengalaman, termasuk kesadaran terhadap keberuntungan inspiratif, sementara intuisi tajam dan jaga — maka ia telah berada dalam sikap jenuh dalam kerjanya. Kalimat ini tidaklah menggambarkan tentang seorang anak manusia yang senantiasa bertegang urat dan dahi berkerut setiap detik hidupnya. Gambaran ini bukanlah gambaran ketegangan. Saya hanya ingin menunjuk ke arah padang di mana seorang penyair merasuk ke dalam kehidupan puisi, menyatu, melebar, "membudaya," dan sampai pada intensitas puitiknya :

*Siapakah yang tegak di kabut ini
Atau Tuhan, atau kelam :
Bisik-bisik lembut yang sesekali
Mengusap wajahnya tertahan-tahan*

*Kepada siapakah kabut ini
Telah turun perlahan-lahan :
Kepada pak tua, kami
Kepada kerja atau sawah sepi ditinggalkan.*

Dalam "Kabut," sajak yang ditulisnya di tahun 60-an ini, Goenawan berada utuh dalam suasananya. Penuh dan

seniadi dalam kesepian batin-haus sebagai individu yang menempuh jalan sendiri untuk berhubungan dengan sesuatu, yang ada, yang kelam, yang menegaskan sepinya dengan menurunkan "kabut" perlahan-lahan, di mana seakan ia tegak di dalamnya. Suasana utuh yang selektif. Goenawan dengan cerdas dan indah menyatukan perlang-bang dan ide serta lingkup obyek, menjadi sebuah sajak yang kudus, jaga, basah, berdarah hangat untuk sampai, yang cengang, akrab dalam sepi di mana ia sendiri ung-gung, serta menyidal misteri agung yang merdeka dan mengembangkan dimensi-dimensi — ciri-ciri yang umumnya terdapat dalam sajak-sajak Goenawan Mohamad dalam kumpulan pertamanya, **Pariksit**. Dalam "Hari Terakhir Seorang Penyair, Suatu Siang" ketika ia menulis :

*Kemudian Engkau pun tiba, menjemput sajak
yang tak tersua
Kemudian hari pun rembang dan tanpa cuaca
Siang akan jadi dingin, Tuhan, dan angin telah
sedia
Biarkan aku hibuk dan cinta berangkat dalam
rahasia*

Goenawan jenuh dan krasan dalam kesepiannya di tengah gemuruh, dalam rindu, dalam haus dan rahasia yang tak terkejar oleh usia seorang manusia. Sampai Engkau menjemput mautnya, seluruh rindu sunyi rohnya yang terungkap dalam semua sajaknya — seperti juga Amir Hamzah yang "rindu rasa, rindu rupa" — tak tersua. Dan Goenawan sampai pada akhir yang tetap adalah suatu ketakpastian dan rahasia, sementara di tengah keasingan itu, ia, sempat terhenyak oleh usapan semacam kebahagiaan yang gaib; dan bagaimana pun, ia mencintai apa yang dirindunya itu — sehingga: "Biarlah aku hibuk dan cinta berangkat dalam rahasia."

Sajak-sajak "Senja pun Jadi Kecil, Kota pun Jadi Putih," "Malam Susut Kelabu," "Ranjang Pengantin," "Gemuruh Laut Malam Hari," "Di Beranda ini, Angin Tak Kedengaran Lagi" dan lain-lain, juga menunjukkan keutuhan Goenawan memegang kejenuhan suasana itu, sendiri dengan segala kebebasannya dan kesepiannya.

*Kabar terakhir hanya salju
Suara dari jauh, dihembus waktu
Kita tak lagi berdoa. Kita tak bisa menerka
Hanya ada senja, panas penghabisan yang renta
("Kwatin Musim Gugur IV)*

Manusia amat kesepian, sampai akhir. Sajak ini mengungkapkannya dengan mulus dan terang. Pengembaraan manusia yang panjang dan gelisah, diakhiri hanya dengan kabar yang salju. Dingin, sepi, nggegiris, misteri, dan tak bisa diterka: "Hanya ada senja, panas penghabisan yang renta."

Manusia amat kesepian, di tengah berjuta abstraksi yang tak termengerti. Semenjak keempat dinding di kamar yang tak pernah menjamin ketenangan kerna batin yang tak berinding, simpang siur jalan yang menyandang dan mencampur segala tingkat masalah serta gambaran di balik semuanya, komplikasi-komplikasi di seputar distrak sampai dengan senyum sahabat-sahabat kita sendiri yang tidak segampang itu dipercaya: juga senyum kita sendiri; sampai puncak hotel-hotel dan Eiffel, sam-



pai langit yang hanya akan mengusir kita kembali dan menjerembakkan di atas Lantai Sabda-sabda, yang sejak zaman dulu menyeret langkah manusia bersama-sama.

Yang meradang ke dalam: berbagai ulah rasa yang — **forget and enjoy!** — yang silih bergemuruh dengan kekakuan pikir. Serpih menyerpih, berganti dan tak juga selesai, di ruang terdalam dan terjauh pun dari roh. Menghunjam dan menenggelam terus, untuk akhirnya hanya akan terpantul kembali ke atas lantai Sabda-sabda.

Lantai Sabda-sabda. Lantai-lantai abstraksi. Manusia amat kesepian. Tapi berjuta orang berentang tangan untuk menabiri sepi bersama-sama dan melupakannya. Berjuta yang lain tak pernah lupa kerna memang tak pernah menyadari kesepian manusiawinya: tidur di dalam batinnya, dan sambil terseret arus, matanya terpejam oleh abstraksi keyakinan yang tertanam di luar keseluruhan urat demi urat nadi pribadinya: Maka bertambahlah kesepian penyair. Dan dalam kesepian yang sangat inilah Goenawan Mohamad menulis:

*Dingin tak tercatat
pada termometer
Kota hanya basah*

*Angin sepanjang sungai
mengusir, tapi kita tatap saja*

di sana. Seakan-akan

*gerimis raib
dan cahaya berenang*

mempermainkan warna

*Tuhan, kenapa kita bisa
bahagia?*

Dengan kehidupan puisi, Goenawan menemukan jalan untuk mendekati Tuhan. Di tengah khafayak, ini tentulah dianggap semacam cara ibadah - pendekatan yang lain kepadanya. Namun kekhusyukan yang tersendiri dan anggun memang ditemukannya dalam kehidupan puisi: seolah di atas satu permadani ia duduk dengan-

Nya. Akan tetapi toh Tuhan tetap hanya rindu dan rasisia yang selamanya abadi mengekalkan sepi-nya. Goenawan karenanya disekap dingin yang sangat, tak tercatat oleh termometer. Selanjutnya, ia selalu mengungkapkan pergantian rasa yang sublim: kehidupan puisi telah membawanya ke sana, hingga meskipun situasi sekeliling menarik-nariknya untuk kembali, "kita tetap saja di sana." Sebab ada yang orang lain tak tahu: seakan gerimis raib dan cahaya mempermainkan warna. Inilah yang menyedot rindunya, yang membuatnya tak peduli pada "Angin sepanjang sungai mengusir." Tetapi toh rahasia, dan selalu rahasia. Dan sublimnya, seorang manusia tertegun: Tuhan, kenapa kita bisa bahagia?

Dalam suasana ini pulalah Goenawan Mohamad menciptakan sajak "Di Kota Itu, Kata Oarang, Gerimis Telah Menjadi logam," di mana keabadian duka manusiawi yang diungkapkan Sapardi Djoko Damono, digambarkan dengan tajam dan perlambang yang manis dan hujung: di kota itu, kata orang, gerimis telah jadi logam. Semula saya sekedar terkesan tentang kegagahan seorang lelaki menatap daerah di depannya bersama sisinya: yakni jenjang perkawinan. Tapi saya semakin mempercayai keagungan misteri sajak Goenawan yang sangat membentangkan dimensi-dimensi ketika saya terpancing bahwa ada nilai perlambang yang lebih jauh. "Kota" di "Di Kota Itu" tentulah dunia manusiawi, baik dunia maupun masa tatkala roh kita terpisah dari tubuh dan mengembara. "Gerimis" mengepulkan nuansa "duka" dalam **DukaMu abadinya** Sapardi Djoko Damono. Gerimis sebagai perlambang duka, memiliki peran lebih ragam. Di samping kesan bunyi, dan nama, tapi ia juga berbicara langsung. Dan logam adalah bahasa yang lebih sampai dan tetap dari tetap, terus, "jadi," "membudaya," "mentdarah - daging," terpahat, monumental — bahkan mengandung kesan kekekalan. Hingga gerimis telah menjadi logam adalah ungkapan tegas dari tak seleainya duka manusiawi.

Sampai periode itu Goenawan suntuk dengan situasinya. Sajak - sajaknya lahir dari sikap utuh dan peran indera-indera yang selaras. Tapi sajak-sajaknya yang bercap 1973 yang umumnya terkumpul dalam kumpulan keduanya, **Interlude** — agak mengejutkan "penggemar-penggemar"nya, juga saya. Awal sekali saya terkesan bahwa keutuhan sikap individu dalam berproses menciptakan puisi agak terpecah pada pengutamaan pikiran, dan tak tertolong oleh kebolehan Goenawan dalam pengucapan seperti sajak-sajaknya terdahulu.

*Di dekat rumah yatim piatu
Sinterklas terbunuh oleh peluru
"Piet Hitam telah menembakku!"
Dan anak-anak termangu*

*Di dekat persimpangan lima
Polisi menahan seorang mahasiswa Afrika
Ia memang bersenjata, dan konon berkata:
"Aku telah merdeka!"*

Rasanya bukan keuniversilan seperti terungkap dari sajak "Tentang Sinterklas" ini yang saya butuhkan. Goenawan seolah-olah mulai lupa pada kesepian manusiawinya sendiri. Sajak ini terlalu referentif dan memeras otak, meskipun nampak kecil, datar dan sederhana. Terlampau setitik ia menyentuh dunia dalam seorang ma-

nusia, dunia kudus, sebab ia kurang menyentuh **feeling** tanpa lewat indera lain — misalnya pikir. "Tentang Sinterklas" mungkin satire kebudayaan atau kemanusiaan yang menyentuh Goenawan sendiri, tapi kurang terendap sehingga terasa datar dan kehilangan cengang, sementara irama barisnya sekedar mengesankan sesuatu yang masih cair: kurang secara kental mencekam seperti yang selama ini dimiliki sajak-sajaknya. Misteri yang coba dipancingkannya terlampau sayup hingga kerontang dan justru bikin sport otak.

"Kwatin Tentang Sebuah Poci" semata - mata lontaran pikiran yang serak untuk sampai, sangat jauh dari suasana lantun dan khusuk seperti pada "Kwatin-kwatin Musim Gugur" misalnya. Dan Goenawan memang belakang ini agaknya tak punya lagi puisi 4-8 baris yang seanggun itu. Meskipun saya menghargai "Gato-loco" sebagai gambaran ketelitian batin yang didasari oleh perbendaharaan alam religi sikap meditatifnya, namun hampir semua sajak-sajaknya dalam **Interlude** (dengan mengecualikan "kabut," "Tamu," serta lainnya yang ditulis sebelum periode 1975, kerna ini memang diciptakan dalam suasana lebih utuh seperti umumnya dalam **Pariksit**) menunjukkan kesan tentang gejala-gejala mengendornya situasi indera batin Goenawan Mohamad, yang karena kausalitas, muncul ciri yang tersebut di atas: sedikit saja menyentuh **feeling**, kerna pikiran serak yang mengeringkan momen-momen puitiknya dan tak sempat anggun.

Saya tidak mempersoalkan penting tidaknya pikiran, tapi ada orang yang mempercayai ledakan pikiran begitu saja dan menganggapnya sebagai suatu spontanitas yang lahir dari keseluruhan kesadarannya; sebab ia lupa pada **poetic-sense**, abai pada **poetic-attitude** pada penciptaan dan **sense of beauty** pada pengungkapan; sehingga sajak-sajak yang begitu hanya akan menyerakkan tenggorokan, kerna sedikit saja menggetarkan roso dan penikmatan lainnya. Pada akhirnya sikap puitik ternyata merauh jika pikiran - pikiran terlampau mengagahinya tanpa ditopang kebasahan penyampaian seperti yang dicapai Goenawan dalam sajak-sajaknya terdahulu.

Katika kemudian saya termangu mempertanyakan sebab mengendornya keberjagaan batin itu pada Goenawan, tiba-tiba saya digelut juga oleh berbagai pertanyaan lanjut: mampukan seorang penyair sampai akhir hayatnya mempertahankan keterlibatannya di dalam kehidupan puisi? Mampukah ia bersetia dalam kesendiriannya di daerah itu? Mampukah ia bertahan memelihara keutuhan berlangsungnya suasana puitik dalam dirinya?

Sebutan "memuisi"nya Arief Budiman agaknya hadir di tengah pertanyaan - pertanyaan ini. Ada penyair yang telah bersenyawa dengan puisi, mensatu zat dengannya, hingga batinnya senantiasa siap selamanya. Tapi amat banyak juga yang di luar kemampuan itu Penyair Rosihan Anwar pernah menulis sebuah sajak dan mengirimkannya ke Majalah **Sastra** almarhum untuk membuktikan bahwa ia masih menulis sajak. Kini ia nampak tak lagi menulis sajak, dan saat itu pun semuanya mafhum bahwa ia tak mampu membuktikan keinginannya. Chairil Anwar beruntung meninggal dalam usia 28 tahun, sementara tahun - tahun 30-4050-an dalam "umur"nya telah menunggu sambil mencurigi kestabilan vitalitasnya. Dan Goenawan Mohamad sendiri memberi contoh soal: "Takdir Alisiahbana tidak menulis

puisi lagi, dan sajak - sajaknya tak cukup banyak yang kini dikenang — suatu hal yang berbeda dengan puisi seorang Amir Hamzah, penyair yang hanya penyair.....” — tidak seperti Takdir yang ”tidak cuma terbatas menulis puisi : ia juga juru bicara tentang segala aspek modernisasi masyarakatnya.”

Maka di tengah kabut sikap kebudayaan masyarakat yang oleh penyair itu sejak lama berangsur ditinggalkannya, mampukah ia mempertahankan kesendirian batin itu ? Goenawan Mohamad pagi-pagi sekali sudah menyitir Saul Bellow : ”Saya rasa, seni juga berhubungan dengan tercapainya keheningan di tengah khaos.” Juga Heidegger tentang Holderin : ”Di dalam puisi manusia memusatkan diri, undur ke dalam lubang paling jauh dari realitas insani. Di sana ia menembus melalui keheningan : bukan keheningan yang hanya ilusi, di mana ia bersikap abai dan tak berfikir, melainkan keheningan tak terbatas di mana seluruh energi dan perhubungan memainkan perannya.”

Maka di tengah-tengah situasi yang disebut Goenawan ”masa di mana pelbagai problem, dari pelbagai penjur, menarik-narik kita, di mana sejumlah pendapat kadang-kadang terasa harus diberikan tentang sejumlah persoalan : perang di Vietnam, perencanaan kota, masalah pembuangan sampah, atau demokrasi, tentang Plato, atau seni populer,” — sempatkah menemukan keheningan untuk tetap mampu berpegangan pada situasi-situasi kehidupan Puisi ?

Kehidupan puisi bukanlah identik secara menyeluruh dengan bertapa di gua pusat hutan atau di kuil puncak gunung menganggap hidup bermasyarakat adalah

kotor belaka. Tempat pertapaan barangkali jalan terdekat saja sesudah pengalaman dengan khalayak untuk menciptakan pengalaman baru : puitik. Tapi masalahnya tidak di situ. Mencapai ”keheningan di tengah khaos” agaknya sikap yang tepat dan berada di tengah antara kecenderungan untuk memisahkan diri sama sekali dari masyarakat dan melebur diri sama sekali dalam masyarakat dengan menganggap segala macam efek hitam putih yang timbul adalah hakekat. Yang terakhir ini keliru, karena membiarkan tradisi samar meninggalkan fitri manusiawi kerna menganggap semua yang terjadi adalah hakekat. Sedangkan yang pertama, mensucikan hakekat tapi dengan meninggalkan hakekat yang lain, yakni duniawi.

Goenawan memang bukan Amir Hamzah yang hanya menyair. Ia memimpin sebuah majalah besar yang meminta sangat banyak waktu dan kerja rokhani untuk segala masalah dunia. Ia juga esei dari berbagai masalah kebudayaan sampai politik. Belum lagi berbagai ”jabatan insidentil” plus yang belum lagi saya tahu. Semuanya di samping meminta waktu, juga barangkali menciptakan tradisi sendiri bagi batinnya. Belum lagi jika berbagai sikap dalam pekerjaan-pekerjaannya sering berbenturan dengan konsistensi sikap kepenyairannya, yang mungkin saja menjadikan ia goyah dan atau ambyar salah satu.

Kurang jelas apakah ini antara lain yang menyebabkan keberjagaannya dalam proses kehidupan puisi agak mengendor. Tidak terang juga apakah periode ini sekedar bagian dari pasang surut proses dan Goenawan telah mempunyai konsep perhitungan usia. * * *

Yogya, 20 Juni 1974

Novel Terjemahan Selama Ini

Karena kurang mengetahui sastra dunia, kita selalu terlambat dalam perkembangan kita. Yang mengetahui situasi dunia, itulah yang dapat berpacu dengan juara-juara dunia.

H.B. JASSIN

Tulisan ini mencoba mengevaluasi kenyataan penterjemahan sastra asing dalam bahasa Indonesia, khususnya novel. Dengan demikian akan terlihat gambaran apakah masih sepantasnya kerja penterjemahan perlu digalakkan, demi kekayaan sastra Indonesia dan sekaligus juga merupakan upaya untuk memajukan sastra sendiri. Pentingnya penterjemahan ternyata bukan hanya berasal dari orang-orang cendekia tetapi juga dari kalangan sastrawan sendiri. Motinggo Busje yang produktif dan dalam beberapa novelnya: menunjukkan kreativitas itu mengaku banyak belajar dari novel James T. Farrel. "Saya harus bisa mencontoh dia! bahkan harus bisa mengalahkannya dia," katanya. Dan ujarnya lebih jauh: "Padahal saya tidak menyukai Emile Zola. Karangan saya juga tidak identik dengan Emile Zola. Apabila yang dimaksud prototype yang semula menjadi target saya untuk mencapai dan kemudian melampauinya, maka bukanlah Emile Zola! Tapi seorang pengarang dari Amerika Serikat yang bernama James T. Farrel." 4)

Begitu pula A.A. Navis mengatakan: "Banyak pengarang Indonesia lahir bukan karena membaca sastra Indonesia. Bahkan pengarang seperti Mohammad Diponegoro tak pernah membaca sastra Indonesia. Motinggo Busje tak pernah tertarik pada novel - novel Indonesia, demikian juga Pramudya, Idrus dan lain-lain. Mereka itu hanya membaca karya sastra asing. Saya pun berpengalaman yang sama. Sastra Indonesia saya baca untuk mempelajari kelemahannya. Tapi sastra asing saya baca untuk mempelajari kekuatannya. 5)

Tentu saja bagi para pengarang yang menguasai bahasa asing dapat belajar menulis dari para pengarang luar negeri. Namun suatu kenyataan lain dapat saya peroleh dari suatu angket terbatas yang saya adakan dalam peristiwa "Pertemuan Sastrawan Indonesia II" tahun 1977. Di situ jelas terlihat bahwa para pengarang muda banyak belajar atau mengagumi para pengarang senior Indonesia. Tetapi dalam kolom pertanyaan pengarang luar negeri mana yang mereka kagumi, hasilnya menunjukkan gejala bahwa mereka banyak membaca karya-karya asing yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. 6)

1

ORANG yang tak pernah jemu-jemunya menganjurkan digiatkannya penterjemahan sastra dunia dalam bahasa Indonesia adalah H.B. Jassin. Di tengah berkecamuknya revolusi pada tahun 1946 sekelompok cendekiawan berkumpul di rumah Sutan Takdir Alisjahbana, dan Sudjatmoko menegaskan bahwa untuk memajukan kebudayaan Indonesia harus segera diterjemahkan semua karya klasik Yunani! Dan Jassin menambahkan bukan hanya dari Yunani tetapi juga karya-karya klasik Romawi, Jerman, Perancis, Inggris dan sejumlah karya klasik Timur yang lain. 1) Dari dalam pidato penerimaan gelar **Doctor Honoris Causa** dari Universitas Indonesia tanggal 14 Juni 1975, tokoh ini sekali lagi menekankan pentingnya kerja demikian itu dalam memajukan sastra Indonesia.

Bahkan sebelum itu, masih dalam Zaman Penjajahan Belanda, tokoh budayawan dan politikus kita, Sutan Sjahrir, telah menganjurkan pula pentingnya para seniman dan sastrawan Indonesia untuk mempelajari karya-karya budaya asing untuk memajukan kebudayaan sendiri. 2) Begitu pula Takdir Alisjahbana sendiri pada tahun 1943 menunjukkan contoh negeri Jepang sebagai negara yang bertindak tepat menterjemahkan hampir semua kekayaan sastra negara-negara Barat untuk memajukan sastra negeri sendiri. 3)

Dari kenyataan di atas jelas bahwa kerja penterjemahan demikian belum dilaksanakan di Indonesia, karena suana yang terdengar dari kaum cendekiawan sejak zaman Sutan Sjahrir sampai H.B. Jassin di tahun 1975 tetap bergang. Apakah memang kerja penterjemahan karya sastra asing dalam bahasa Indonesia masih harus tetap dianjurkan? Apakah jumlah karya terjemahan masih tetap "miskin"?

Kenyataan ini menunjukkan bahwa mutlak perlu adanya karya-karya terjemahan, karena penguasaan bahasa asing yang mungkin terbatas pada beberapa penarang kita atau kurangnya kemampuan menguasai bahasa Inggris sama sekali. Bahwa kegiatan demikian masih perlu ditekankan dapat dilihat dari kenyataan novel Indonesia terjemahan yang ada sejak masa sebelum perang dunia sampai tahun terakhir ini.

2

PADA zaman "Balai Pustaka" yaitu dari masa yang meliputi antara tahun 1919 sampai 1942, kerja penterjemahan sastra asing telah dimulai. Cukup mengherankan bahwa justru karya-karya novel Inggris yang paling banyak diterjemahkan atau dipilih. Baru kemudian disusul oleh novel karangan penulis-penulis Belanda. Data selengkapnya dari kerja penterjemahan novel di Indonesia dalam masa sebelum perang sebagai berikut : Novel Amerika Serikat yang diterjemahkan sebanyak 8 buah, Rusia ada 3 novel, Perancis ada 11 novel, Inggris ada 26 novel, Belanda 19 novel, dan negara-negara lain ada 5 novel. Jumlah novel asing yang diterjemahkan pada masa itu adalah 72.

Jumlah karya terjemahan yang sebanyak itu sama sekali tidak mengembirakan kalau dilihat karya yang mana saja yang telah diterjemahkan pada masa itu. Hampir semua karya novel yang diterjemahkan merupakan buku bacaan anak-anak remaja. Meskipun dari sastra Inggris terdapat 26 novel yang diterjemahkan namun yang cukup berarti hanyalah kurang lebih 6 buku yaitu **Pulau Emas** dari R.L. Stevenson, **Perjalanan Gulliver** dari Jonathan Swift, **Mowgli Anak Didikan Rimba** dari Rudyard Kipling, **Gadis yang Malang** dari Charles Dickens dan **Kisah Beramuk dalam Hati** dari Beatrice Harraden. Jelas sekali bahwa karya-karya novel Inggris yang mereka pilih adalah karya yang penuh **action** dan sentimental. Novel-novel petualangan yang baik dibaca oleh anak-anak remaja lelaki itu bukan saja berasal dari R.L. Stevenson dan Rudyard Kipling tetapi juga dari Rider Haggard dan Captain Marryat.

Di luar itu sebagian besar novel yang diterjemahkan hanyalah merupakan yang bercorak detektif. Ada 10 kisah detektif yang diterjemahkan yakni dari karangan Arthur Conan Doyle, Baronese Orczy dan Agatha Christie. Jelas bahwa novel Inggris yang diterjemahkan bukan merupakan karya-karya yang patut dibanggakan. Sebagian besar hanyalah merupakan bacaan anak remaja yang tinggi fantasinya, romantik, petualangan, penuh aksi dan sensasi serta sentimental.

Dari sastra Belanda yang diterjemahkan pada masa itu lebih-lebih lagi tak punya arti dalam pengembangan sastra Indonesia. Dari kurang lebih 11 novel yang diterjemahkan semuanya berupa bacaan anak-anak yang kurang sekali nilai sastranya. Buku-buku seperti **Kesengsaraan Nahkoda Heemskerck** dari P. Visser, **Hikayat de Ruyter dan Trom**, **Memperebutkan Pusaka Lama** dari de Keyzer dan sebagainya hanyalah karya cerita-propaganda penjajah Belanda untuk lebih mengenalkan para pahlawan dan sejarah Belanda pada anak-anak sekolah Indonesia. Begitu pula kisah-kisah Sinbad, riwayat Napoleon waktu kecil, dongeng Sawitri yang diterjemahkan waktu itu hanya merupakan bacaan konsumsi anak-anak belaka,

Dari sastra Perancis diterjemahkan karya-karya sastra yang lebih banyak menonjolkan kisah petualangan. Banyak karya Alexandre Dumas yang diterjemahkan meliputi buku - bukunya **Tiga Panglima Perang**, **Dua Puluh Tahun Kemudian** dan **Graaf de Monte Christo**. Begitu pula kisah remaja dari Jules Verne, **La Side**, G.A. Henty yang bersifat petualangan penuh **action**. Di samping itu diterjemahkan pula kisah-kisah sentimental seperti Hector Malot, **Sebatangkara**, dan karya A. Dumas Jr. **Margaretta Gauthier**. Novel yang mungkin sedikit penting dari sastra Perancis hanyalah **Nelayan Di Laut Utara** dari Pierre Loti yang bersifat romantik itu. Jadi jelas bahwa juga dari sastra Perancis tak ada karya penting yang diterjemahkan, kebanyakan kisah petualangan dan sentimental yang lebih berupa karya-karya hiburan belaka.

Dari Amerika Serikat diterjemahkan 8 novel. Dari jumlah itu hanya 2 yang penting dicatat yakni **Angin Barat Angin Timur** dari Pearl Buck dan **Tom Sawyer** dari Mark Twain. Selebihnya juga hanya karya hiburan yang berisi kisah petualangan penuh **action** dan sensasi seperti cerita **Hikayat Buffalo Bill**. Dari karya-karya yang bersifat sastra juga hanya yang cocok dibaca oleh anak-anak saja seperti buku-buku Mark Twain dan Lew Wallace.

Sastra Rusia meskipun sedikit sekali diterjemahkan ternyata semua karya penting dalam sastra dunia yakni karya-karya Leo Tolstoi **Cerita Iwan Pandir** dan **Perumpamaan**, dan Iwan Turgenyew **Peredaran Zaman (Fathers and Sons)**. Dipilihnya karya-karya Tolstoi dalam terjemahan sebelum perang juga masih menunjukkan bahwa mereka juga hanya memilih bacaan untuk anak-anak remaja saja.

Karya-karya sastra negara lain ada 5 yang kebanyakan juga kisah petualangan untuk remaja seperti **Don Kisot** dari Cervantes, **Pinokio** dari Collodi dan **Iman Dan Pengasih (Quo Vadis)** dari Henryk Sieniewics. Novel yang cukup serius dalam sastra hanyalah novel R. Tagore yang bernama **Di dalam dan Di luar Lingkungan Rumah Tangga**.

Dari jumlah 72 novel yang diterjemahkan dari masa sebelum perang kebanyakan hanya meliputi bacaan anak-anak dan remaja meskipun ditulis oleh para pengarang yang termashur seperti Kipling, Stevenson, Mark Twain, Jules Verne dan Alexandre Dumas. Dari novel yang mereka pilih untuk diterjemahkan sulit untuk mengatakan bahwa kerja terjemahan pada masa itu dimaksudkan untuk memajukan sastra Indonesia. Inilah mungkin yang menyebabkan bahwa cendekiawan seperti Sutan Sjahrir menggeluh keras atas karya-karya sastra Indonesia "yang penuh sentimentalitas palsu" itu. Ini lantaran para pengarang terbatas lingkungannya hanya pada karya-karya terjemahan yang demikian. Meskipun banyak para pengarang yang mampu berbahasa Belanda pada zaman itu, namun sedikit kemungkinan bahwa mereka juga membaca karya-karya sastra penting pada zamannya. Sebab Balai Pustaka sendiri hanya menyediakan bacaan-bacaan yang dipilih oleh Pemerintah Jajahan. Tujuan Pemerintah menterjemahkan sastra asing pada zaman itu tentulah bukan untuk memajukan sastra Indonesia tetapi untuk menyediakan bacaan hiburan bagi rakyat dan anak sekolah dasar. Kenyataan ini bisa kita lihat dari banyaknya penterjemahan sastra asing pada zaman itu yang kebanyakan bukan para pengarang sendiri. Dari 23 nama penterjemah yang saya catat hanya terdapat 5 nama pengarang yakni Nur Sutan

Iskandar, Abdul Muis, Muhamad Kasim, Muhamad Yamin dan K.St. Pamuncak. Di luar itu adalah para penterjemah bukan pengarang, yang saya kira guru atau redaktur Balai Pustaka sendiri.

Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa terjemahan pada zaman sebelum perang dunia kedua kurang penting dalam usaha memajukan sastra Indonesia dan mungkin malah berpengaruh "buruk" pada para sastrawan Indonesia kelompok "Balai Pustaka" yang hanya menulis disekitar karya-karya petualangan, sensasi, penuh aksi di samping karya-karya sentimental dengan latar belakang persoalan adat. Bagi para pengarang yang agak serius kelihatan bahwa mereka berusaha memilih buku-buku yang bermutu seperti terlihat dalam karya terjemahan M. Yamin (**Di dalam dan Di Luar Lingkungan Rumah Tangga**), Saadah Alim (**Angin Barat Angin Timur**), Abdul Muis (**Tom Sawyer, Sebatangkara, Don Kisot**). Karya-karya terjemahan mereka sesuai dengan corak karangan mereka yang asli. Namun jumlah jenis ini tidak banyak, sehingga kita tidak bisa bicara bahwa terjemahan novel sebelum perang menunjukkan orientasi para pengarangnya. Terjemahan yang ada hanya merupakan pesanan Pemerintah Jajahan untuk menyediakan bacaan rakyat yang sifatnya menghibur belaka. Tidak banyak pilihan bagi para pengarangnya, sebab pencetak satu-satunya hanya Balai Pustaka.

Di luar Balai Pustaka kegiatan penterjemahan juga ada, kebanyakan dikerjakan oleh para penulis dan penerbit Cina dalam bahasa Melayu-Cina. Kegiatan ini justru dimulai jauh sebelum Balai Pustaka. Penulis Lie Kim Hok telah menyadur cerita-cerita **Rocambole** dari Ponson du Terrail di sekitar tahun 1910-an. Dari tangan yang sama telah diterjemahkan pula kisah **Kapten Flamberge, Genevieve de Vadans** dan seperangkat cerita silat Cina. Penerbitan dilakukan perjilid sampai meliputi lebih dari 40 jilid. 7)

Saduran atau penterjemahan lain dilakukan oleh Thio Tjin Boen yang memilih novel **La Dame aux Camelias** dari Alexander Dumas Fils, Chen Wen Swan menyadur **Kreutzer Sonata (Setan Dan Amor)**, Wiggers bersama Lie Kim Hok mengerjakan **Graaf de Monte Christo**.

Jadi jelas bahwa para penulis Melayu-Cina telah mendahului para penterjemah Balai Pustaka dalam mengerjakan penterjemahan novel Barat. Karena tujuan penerbitan ini adalah dagang, memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, maka selera umum yang dilayani. Artinya selera pop masa itu yang dijadikan patokan. Inilah sebabnya novel yang dipilih hanya novel yang ramai ceritanya, penuh aksi, sensasional, kekesatriaan, penuh suspense. Baik berupa cerita silat maupun novel pop Barat waktu itu. Buku-buku Alexandre Dumas yang tersohor dalam Balai Pustaka sekitar tahun 1920-an ternyata telah dikerjakan oleh para penulis Melayu-Cina pada permulaan abad 20. Dari kenyataan ini kita bisa menyimpulkan bahwa kerja penterjemahan sebelum perang dunia yang dikerjakan Balai Pustaka hanya meliputi novel-novel pop saja.

3

KERJA penterjemahan yang serius dalam sastra Indonesia baru dimulai setelah perang dunia kedua. Jumlah buku novel yang diterjemahkan juga lebih banyak, yakni 108. Begitu pula penerbitnya jauh lebih beragam, tidak

dimonopoli oleh Balai Pustaka saja. Malah penerbit Balai Pustaka mulai surut perannya dalam penerbitan sastra Indonesia setelah paruh dekade 1950-an.

Novel yang paling banyak diterjemahkan adalah novel-novel Amerika Serikat yang berjumlah 36. Dari jumlah itu banyak terdapat novel-novel serius yang penting seperti **Jembatan San Luis Rey** dari Thornton Wilder, **Pertempuran Penghabisan, Lelaki Tua dan Laut** dari Ernest Hemingway, **Lencana Keberanian** dari Stephen Crane, **Daisy Manis** dari Henry James **Komedi Manusia** dari William Saroyan, **Mutiara, Dafaran Tortilla** dan **Viva Zatapa** dari John Steinbeck dan lain-lain. Dari Amerika Serikat kita telah menterjemahkan karya-karya penulis penting seperti Jack London, Henry James, Hemingway, Steinbeck, Thornton Wilder, Pearl S Buck, J.F. Cooper, Saroyan, Michener dan sebagainya. Namun karya mereka yang terpenting belum diterjemahkan. Dan masih banyak lagi novel penting Amerika belum diterjemahkan seperti Theodore Dreiser, Herman Melville, Fitzgerald, James Farrel, dan sebagainya yang karya-karyanya bersifat universal. Apalagi novelis-novelis terbaru seperti Saul Bellow, Bernard Malamud dan sebagainya

Karya novel yang paling banyak diterjemahkan dari Sastra Amerika Serikat adalah novel-novel Pearl S. Buck. Rupanya pengarang wanita ini telah banyak menarik perhatian sastrawan Indonesia sejak sebelum perang dunia kedua. Sampai sekarang sudah ada 11 novel Pearl Buck yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Namun sebagian besar terjemahan dikerjakan oleh penerbit swasta yang lebih menekankan pada unsur dagangnya (mumpung sedang senang orang) dari pada memikirkan kerja literernya. Juga novel Pearl Buck diterjemahkan bukan yang penting. Yang banyak diterjemahkan oleh penerbit-penerbit swasta itu adalah roman-roman yang berseting Amerika. Sedang novel-novel Cinanya baru diterjemahkan **Peony, Wang Si Macan (Song), Mawar Berduri**. Sampai sekarang belum ada terjemahan novelnya **The Good Earth** dan serangkaian kisah Cinanya yang lain. Saya kira Pearl Buck justru kuat dan dikenal di sana.

Selain Pearl Buck banyak pula diterjemahkan novel Steinbeck (ada 4 novel) dan Hemingway (3 novel). Dari kenyataan ini kita dapat menyimpulkan bahwa novel dengan masalah sosial banyak menarik perhatian para sastrawan Indonesia.

Sastra Rusia Klasik merupakan favorit nomor dua setelah Amerika. Dari kasanah Rusia sudah diterjemahkan 23 novel dan hampir seluruhnya novel penting dalam sastra dunia. Meskipun yang diterjemahkan kebanyakan karya klasik, namun terdapat pula beberapa novel mutakhir yang rata-rata arti Pemerintah atau yang dimusuhi Pemerintah Sovyet sekarang seperti karya Boris Pasternak, **Dokter Zhivago**, dan karya Solzhenitsyn, **Iwan Denisovits**. Dari sastra klasiknya hampir seluruh pengarang penting Rusia telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia seperti novel-novel Dostoyevski (**Si Lembut Hati, Rumah Mati di Siberia, Malam Cuaca di Petrograd**), Tolstoi (karya-karya pendeknya), Nikolai Gogol (**Taras Bulba, Catatan Harian Seorang Gila**), Maxim Gorki (**Ibunda**), Turgenev (**Cinta Pertama**), Ilva Ehrenberg (**Roti Kita Sehari-Hari, Membangun Hari Kedua**), Alexander Pushkin (**Puteri Sang Kantan**), Alexander Kuprin (**Asmara Dari Rusia**), Mikhail Solokov (**Kisah Seorang Primitif**) Saya kira perhatian para sastrawan Indonesia terhadap sastra Rusia Klasik ini perlu dicatat. Mungkin sekali terdapat persa-

maan persoalan kejiwaan maupun sosial antara Indonesia pertengahan abad 20 dengan Rusia pada pertengahan abad 19. Lebih-lebih dengan banyaknya perhatian Pramudya Ananta Tur terhadap penterjemahan sastra Rusia ini yang rupanya sengaja menterjemahkan **Ibunda** dari Maxim Gorki yang banyak berisi propaganda Marxisme. Tetapi para pengarang lain yang memilih sastra Rusia Klasik buat diterjemahkan rupanya semata-mata tertarik hanya sebagai karya sastra tanpa pretensi ideologi macam-macam.

Meskipun demikian kita toh belum memiliki karya-karya para pengarang Rusia Klasik yang lain. Buku-buku seperti **Perang Dan Damai**, **Anna Karenina**, **Si Idiot**, **Kejahatan dan Hukuman**, **Surgai Don Yang Tenang**, **Sarang Bangsawan** dan sebagainya belum ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian kita patut puas dengan terjemahan beberapa karya novel penting dari Rusia ini. Dari kasanah novel terjemahan baru pilihan terhadap sastra Rusia inilah yang tepat dan bermanfaat. Semuanya karya penting dalam sastra dunia.

Dari sastra Inggris terdapat 17 novel yang telah diterjemahkan, jumlah yang justru menunjukkan kemerosotan dibanding dengan banyaknya terjemahan dari negeri yang sama pada zaman penjajahan. Kebanyakan terjemahan dilakukan oleh badan penerbit Kristen. Dari 17 novel itu hanya sekitar 5 novel saja yang patut dicatat, yakni karya-karya Charles **Nyanyian Hari Natal**, **Oliver Twist**, karya Alan Paton **Ratapannya Tanah Air**, karya-karya George Orwell **1984** dan **Negara Binatang**, dan akhirnya karya E.B. White **Jaring-Jaring Elena**. Selebihnya hanya karya detektif, sensasi dan keagamaan. Dari data tadi jelas terlihat bahwa para sastrawan kita tidak begitu tertarik pada sastra Inggris. Buku-buku **Nyanyian Hari Natal** dan **Ratapannya Tanah Air** (keduanya terjemahan Gajus Siagian) diterjemahkan untuk keperluan agama dari pada sastra. Jadi karya sastra penting dari Inggris hanyalah buku-buku George Orwell saja. Dan nyata kelihatan bahwa juga karya-karya ini menunjukkan masalah sosial-politik yang biasanya menarik para sastrawan kita. Dengan demikian kita masih banyak memerlukan novel-novel sastra Inggris dalam bahasa Indonesia. Karya-karya Romantik seperti novel-novel keluarga Bronte, Dickens, Trollope, dan sebagainya belum kita miliki. Apalagi novel-novel mutakhir dari Inggris dari pengarang-pengarang Graham Greene, Kingsley Amis, Doris Lessing, David Storey, Allan Sillitoe dan sebagainya perlu segera pula kita terjemahkan. Kesusasteraan Inggris di Indonesia mungkin hanya dalam bidang drama saja yang sudah dikenal baik, yakni dengan adanya penterjemahan karya-karya Shakespeare yang dilakukan oleh Trisno Sumadjo. Tetapi dalam novel boleh dikatakan kita tidak tahu apa-apa tentang negeri itu. Dalam hubungan ini patut kiranya dicatat kegiatan penerbit Gramedia yang mulai menerbitkan ringkasan novel-novel Inggris klasik seperti **Misteri di Shangri-la**, **Harapan Besar**, **Tawaran di Zenda**, **Kesombongan dan Prasangka** serta banyak yang lain lagi. Namun itu baru berupa usaha pengenalan pada anak remaja agar mereka kelak mau membaca novel aslinya (dalam bahasa Indonesia tentunya).

Kesusasteraan berikutnya yang "agak banyak" diterjemahkan adalah Belanda. Dari negara ini telah diterje-

mahkan 9 novel. Dan masih merupakan suatu tanda tanya mengapa justru jauh setelah kemerdekaan sastra Belanda baru dikenal di Indonesia. Multatuli yang sudah amat populer di dunia sejak sebelum perang dunia kedua ternyata baru bisa dibaca orang Indonesia tahun 1970-an. Itu saja lantaran ada kerja sama dengan kedutaan Belanda. Begitu pula penerbitan novel-novel Belanda yang lain banyak dilakukan dalam bentuk kerja sama dengan kedutaan Belanda. Boleh dikatakan bahwa 9 novel yang diterjemahkan merupakan novel cukup penting, terutama novel yang menyangkut kehidupan Indonesia. Inilah sebabnya karya-karya pengarang Indo banyak diterjemahkan seperti buku-buku Maria Dermout **Taman Kate-Kate dan Puteri-Pulau**, Breton de Nijs **Bayangan Memudar**, Bob Vuyk **Sebuah Rumah Nun Di sana**, Multatuli **Max Havelaar** dan karya-karya Willem Ellschot **Keju**, **Villa des Roses**. Meskipun demikian kita masih tetap merasa miskin dengan kekayaan terjemahan itu. Banyak novel Belanda penting belum diterjemahkan. Misalnya karya Couperus yang ada hubungannya juga dengan Indonesia masih kita harapkan. Dengan data ini jelas bahwa kegiatan penterjemahan sastra Belanda baru kita mulai. Sebelum itu tak ada sastra Belanda penting masuk dalam bahasa Indonesia, kecuali terjemahan Idrus atas novel Ellschot, **Keju**.

Sastra berikutnya adalah Perancis. Terdapat 8 novel yang telah diterjemahkan, namun kebanyakan karya-karya pendek. Yang pantas dicatat hanyalah karya-karya **Exuperry Terbang Malam** dan **Pangeran Kecil**. Meskipun dalam deretan ini ada nama Andre Gide, Victor Hugo, Prosper Merimee, namun karya yang diterjemahkan bukannya yang terpenting dari para pengarang itu. Novel Hugo **Si Bongkok**, **Orang-Orang Malang**, belum dikenal dalam bahasa Indonesia. Meskipun ringkasan **Les Miserables** itu ada diterbitkan Gramedia. Masih terlalu banyak novel Perancis yang harus kita miliki seperti novel-novel dari Stendhal, Gustave Flaubert, Balzac, Albert Camus dan lain-lain. Kesulitan mungkin pada bahasa. Tidak banyak yang mampu menguasai bahasa Perancis. Namun terjemahan sastra Perancis dalam bahasa Inggris juga sudah cukup banyak. Penyebab utamanya mungkin lantaran para sastrawan Indonesia kurang tertarik pada novel-novel Romantik, baik dari Inggris maupun Perancis. Bagaimana pun kita boleh dikatakan belum mengenal betul novel-novel Perancis.

Kesusasteraan Jepang, seperti halnya kesusasteraan Belanda, baru ramai diterjemahkan sekitar tahun 1970-an. Dari negeri ini sudah diterjemahkan 5 novel yang boleh dikatakan novel-novel penting dan sangat dikenal dalam kasanah sastra dunia. Masing-masing yaitu: karya Yasunari Kawabata, **Negeri Salju** dan **Rumah Perawan**, Yukio Mishima **Senandung Laut**, Akutagawa, **Kappa** dan Yunichiro Tazaki, **Jembatan Impiah**. Juga dari Jepang masih banyak novel-novel penting lain yang belum diterjemahkan.

Selanjutnya dari kesusasteraan negara-negara lain terkumpul 10 buku terjemahan. Antara lain adalah karya Jose Rizal, **Noli Me Tangere**, Petru Demetriu **Peradilan Terakhir**, Jaroslav Hazeck **Prajurit Schweick**, Zirji Zaidan **Puteri Mesir** dan **Bendera Hitam Dari Churasan**, serta beberapa karya negara lain.

Dengan demikian jumlah seluruh novel terjemahan setelah perang dunia kedua ada 108.

DI LUAR arus penerbitan karya-karya sastra dunia tadi, terdapat pula kegiatan penterjemahan novel - novel yang bercorak hiburan. Penerbitan ini disesuaikan dengan kebutuhan massa pembacanya. Penerbitnya pun juga tidak tetap. Penerbit-penerbit bacaan demikian selalu jatuh bangun dengan timbul tenggelamnya selera umum.

Begitulah di sekitar tahun 1950-an banyak diterbitkan novel-novel petualangan karangan Karl May. Kisah-kisah klasik western yang ditokohi Winnetou, Old Shutterhand dan sebagainya banyak digemari para pembaca remaja. Begitu pula serie kisah petualangan Kara Bin Nensi di Timur Tengah yang penuh action, suspense dan tindak kesatriaan, banyak diterbitkan oleh penerbit Kolf. Jumlah penerbitan buku-buku Karl May ini sekitar 22 novel. Dan dari penerbit yang sama banyak diterjemahkan novel-novel western seperti **Tomahawk Terakhir**, **Menara Emas di Kali** yang ditujukan pada pembaca remaja. Bacaan remaja yang lain dari penerbit itu adalah kisah-kisah detektif remaja dan petualangan di pulau terpencil. Untuk waktu kira-kira satu dekade jenis terjemahan ini menguasai pembaca remaja dewasa di Indonesia. Meskipun bacaan ini bersih dari unsur kekerasan apalagi seks, namun tidak memiliki nilai sastra yang tinggi kecuali hanya menghidangkan petualangan fisik yang diramu dengan perbuatan-perbuatan heroik kekesatriaan serta letupan-letupan suspense.

Di sekitar tahun 1960-an terbit jenis terjemahan novel baru yang bersifat pop, yakni buku - buku terbitan Analisa yang bercorak kriminal, detektif atau eksploitasi seks. Serial **Simon Templar**, kisah kriminal sejarah seperti **Rasputin**, lantas peristiwa-peristiwa kejam perang dunia banyak diterjemahkan. Selain itu juga kisah-kisah western. Semua bacaan populer tadi dikhususkan bagi pembaca dewasa. Berkembangnya jenis terjemahan novel ini, saya kira, berhubungan dengan dihentikannya pemasukan lekturnya Barat pada masa pemerintahan demokrasi terpimpin Sukarno. Kehausan untuk membaca dipenuhi oleh terjemahan-terjemahan novel populer Barat. Terjemahannya kurang baik, bahkan rata-rata bersifat penceritaan kembali. Sebab dalam jenis novel populer yang dipentingkan pembaca hanyalah jalan cerita yang menarik, tanpa ambil peduli pelukisan watak, tema dan keindahan bahasa baku.

Setelah berlalu masa "Analisa" maka pada pertengahan

an dekade 1960 muncul penerbit baru, yakni "Rocket", yang mulai menterjemahkan buku saku berupa novel populer Barat jenis detektif. Nama-nama pengarang detektif termashur banyak dikenalkan pada pembaca Indonesia seperti Agatha Christie, Ellery Queen, Charlotte Armstrong, E.S. Gardner dan dedengkot detektif Sir Arthur Conan Doyle. Jumlah novel demikian itu sudah diterjemahkan sekitar 34. Dari penerbit yang sama diterjemahkan pula jenis novel baru yakni novel **spy** serial James Bond.

Setelah tahun 1970 banyak diterjemahkan novel populer yang bercorak detektif kembali dan bercorak kekerasan dari para pengarang seperti Harold Robbins, Alis-fair MacLean, Nick Carter dan sebagainya. Di samping itu terbit terjemahan novel populer jenis roman percintaan seperti ditulis oleh Denise Robbins dan terbitan Mills and Bion.

Seluruh jumlah novel populer yang diterbitkan setelah perang dunia kedua (tepatnya setelah tahun 1950-an) hampir sama banyaknya dengan seluruh terjemahan penerbit-penerbit besar sepanjang sejarahnya di Indonesia, artinya novel-novel yang bermutu sastra. Bahkan dalam waktu sebentar lagi jumlah itu akan jauh melewatinya. Suatu kesimpulan rupanya bisa ditarik dari kerja penterjemahan ini. Novel-novel populer Barat yang banyak diterjemahkan di Indonesia adalah jenis novel detektif, western dan kriminal. Rupanya jenis ini untuk mengisi kekosongan corak bacaan demikian yang tidak dikerjakan oleh para novelis pop di Indonesia. Sampai sekarang belum ada penulis novel detektif yang kuat, begitu pula novelis kriminal. Novelis pop Indonesia masih terus asyik dengan kisah - kisah erotik atau roman percintaan yang lebih halus sifatnya. Jadi tidak ada pengaruh sama sekali dengan membanjirnya terjemahan novel detektif dan lain-lainnya itu pada penulis-penulis bacaan populer di Indonesia.

5

KESIMPULAN apa yang dapat kita tarik dari perjalanan penterjemahan novel asing ke dalam bahasa Indonesia ini? Untuk itu perlu dilihat kembali nilai kuantitatif dan kualitatif terjemahan novel tersebut. Tabel di bawah ini saya harap dapat menunjukkan segi kuantitatifnya secara jelas.

Negara asal	Sebelum Perang 1920 - 1942	Sesudah Perang 1945 - 1977	Jumlah
1. Amerika Ser.	8 novel	36 novel	44 novel
2. Inggris	26 novel	17 novel	43 novel
3. Belanda	19 novel	9 novel	28 novel
4. Rusia	3 novel	23 novel	26 novel
5. Perancis	11 novel	8 novel	19 novel
6. Jepang	—	5 novel	5 novel
7. Arab	1 novel	4 novel	5 novel
8. Lain negara	4 novel	6 novel	10 novel
Jumlah total	72 novel	108 novel	180 novel

* Lain negara meliputi : Spanyol, Polandia, Austria, Swedia, India, Honggaria, Turki, Philipina dan Italia.

Dengan demikian jelas bahwa novel Indonesia terjemahan pada saat ini kira-kira baru meliputi jumlah 180, di luar novel terjemahan yang bersifat dibandingkan dengan jumlah novel Indonesia asli yang tergolong baik, hanya berselisih sekitar 30-an, sebab jumlah novel asli ada di sekitar 220. Jumlah ini ditakar dengan banyaknya novel sastra dunia yang seharusnya dibaca oleh para sastrawan kita agar "mengetahui situasi sastra dunia" dan dengan demikian berlomba dengan mereka, agak jauh dari memadai. Apalagi kalau dilihat bahwa jumlah terjemahan sebelum perang banyak yang bersifat bacaan remaja belaka. Artinya dari jumlah novel tersebut yang punya arti memajukan sastra kita hanya sebagian kecil saja.

Meskipun demikian dapat dilihat pula gejala orientasi sastra para penulis kita. Dari segi jumlah memang kelihatannya para sastrawan kita lebih tertarik pada sastra Amerika Serikat dan Inggris. Gejala ini nampak jelas setelah perang dunia kedua. Karena sebagian besar penterjemah novel tersebut adalah para pengarang sendiri. Situasi ini berbeda sekali dengan tenaga penterjemah sebelum perang dunia yang sebagian besar bukan pengarang. Dari sekitar 37 nama penterjemahan yang saya catat, setelah perang dunia, ada 21 nama sastrawan yang menciptakan karya-karya sastra asli sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa banyak para sastrawan kita yang menganggap novel bagus mana yang harus diterjemahkan, sehingga di situ terbaca selera mereka dan orientasi mereka.

Dari segi ini kelihatan bahwa para sastrawan kita lebih tertarik pada sastra Amerika Serikat (36 novel setelah perang) dan Rusia (23 novel setelah perang). Banyak novel-novel penting negara itu yang diterjemahkan oleh para sastrawan. Pengarang seperti Pramudya Ananta Tur menterjemahkan kira-kira 6 novel Rusia Klasik. Penterjemah sastra Rusia yang lain adalah Trisno Sumardjo, Idrus, Armijn Pane, Satyagraha Hurip, Rusman Sutiasumarga, Dodong Djiwapradja dan sebagainya. Sedang penterjemah sastra Amerika antara lain Achdiat Kartamihardja, Toto Sudarto Bachtiar, Sapardi Djoko Damono, Abdul Muis dan sebagainya. Jelas bahwa banyak pengarang yang memilih dan menterjemahkan novel-novel yang dianggapnya memenuhi selera sastranya. Dan banyaknya novel penting Amerika dan Rusia yang diterjemahkan mereka, menunjukkan sedikit banyaknya orientasi sastra mereka pula.

Jumlah terjemahan sastra Inggris cukup banyak (17), namun sedikit sekali yang merupakan karya penting. Kebanyakan juga nampak cuma hasil "pesanan" penerbit (cerita-cerita) jadi bukan pilihan penterjemahnya sendiri. Begitu pula terhadap sastra Belanda (9 novel) yang meskipun merupakan karya-karya cukup serius, juga tak bisa dikatakan bahwa ada orientasi sastrawan kita ke sana. Sebab kebanyakan terjemahan juga hasil kerja sama dengan kedutaan Belanda yang dengan sendirinya memperhitungkan efek-efek politis juga.

Sayang bahwa banyak naskah terjemahan dari para pengarang yang belum bisa diterbitkan. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya naskah terjemahan Bank Naskah DKJ, di samping beberapa berita dari para pengarang sendiri. 8) Kesulitan penerbitan ini jelas karena para penerbit enggan menanggung risiko rugi. Banyak buku terjemahan yang sukar laku di pasaran. Jarang buku terje-

mahan yang mengalami cetak ulang. Hanya buku **Margarette Gauthier** telah mengalami cetak ulang ke 6. Yang lain rata-rata hanya sampai cetakan kedua. Pasal tidak lakunya buku-buku terjemahan ini sebenarnya telah lama terdengar. Penerbit Balai Pustaka pada tahun 1938 mengeluh bahwa "umumnya hati bangsa kita masih tertutup untuk merasakan kenikmatan yang agak tinggi tingkatannya". 9) Bahkan penerbitan terjemahan novel populer juga tidak menggembirakan, jarang yang mengalami cetak ulang lebih dari dua kali. Dari kenyataan ini makin jelaslah bagi kita bahwa novel terjemahan memang terutama menjadi konsumsi para sastrawan sendiri sebagai bahan pelajaran dan bahan perbandingan karyanya sendiri.

Inilah sebabnya banyak novel terjemahan yang diterjemahkan atas dasar "pesanan penerbit". Misalnya novel Boris Pasternak **Dokter Zhivago** diterjemahkan oleh Trisno Sumardjo karena novel itu sedang menjadi bahan berita hangat di dunia lantaran Pemerintah Sovyet sendiri mengucilkan Pasternak. Begitu pula novel **Magdalena** oleh Alphonse Carr diterjemahkan oleh A.S. Alatas lantaran adanya heboh penjiplakan buku itu oleh HAMKA dalam bukunya **Tenggelamnya Kapal V.d. Wijck**. Begitu pula banyak novel yang disadur oleh para penerbit novel populer karena desakan selera massa. Misalnya beberapa novel Emile Zola diceritakan kembali dalam bentuk ringkasan ketika di pasaran novel populer sedang hangat-hangatnya novel "pornografi". Di samping itu diringkaskan pula novel western Walter van Tilburg Clark yang sastra itu **Tiga Di Tiang Gantungan** yang merupakan sajian dari **The Ox-bow Incident**. Alasan-lasan politis juga sering mengawali diterbitkannya novel terjemahan. Penerbit "Pembaruan" mencetak novel **Ibunda** dari Maxim Gorki yang diterjemahkan oleh Pramudya Ananta Tur karena ingin menyebarkan aksi propaganda komunisme. Dalam rangkaian itu pula telah diterjemahkan beberapa novel RRC yang berbau propaganda komunisme pula. **Noli Me Tangere** dari Jose Rizal yang cukup tebal itu baru diterjemahkan oleh Cece Jusuf setelah ada kerja sama dengan Kedutaan Philipina di Indonesia. Hal yang sama terjadi dengan penerbitan novel-novel Belanda. Bahkan Balai Pustaka sendiri pada zaman penjajahan mencetak novel-novel terjemahan dengan tujuan politis, artinya membatasi pada novel-novel "yang tidak berbahaya".

Dalam hal-hal penerbit demikian dengan sendirinya kita tak bisa berkata tentang orientasi pengarang. Hanya naskah-naskah yang dipilih secara merdeka oleh pengarang untuk diterjemahkan dapat kita berbicara pada sastra negara mana kita berorientasi.

Dengan sendirinya masalah orientasi pengarang tak bisa hanya dilihat dari banyaknya novel yang mereka terjemahkan. Jauh lebih banyak novel yang mereka baca dalam bahasa Inggris dari pada yang mereka terjemahkan. Motinggo yang mengagumi novel-novel Amerika ternyata belum pernah menterjemahkan. Untuk membahas masalah orientasi perlu pula dikaji karya asli Indonesia diperbandingkan dengan karya-karya sastra dunia. Dalam hal ini novel terjemahan di samping membantu para pengarang yang kurang mampu menguasai bahasa asing, ternyata memegang peranan penting pula untuk meningkatkan apresiasi novel pada pembaca umumnya. Inilah sebabnya kritik terhadap novel terjemahan tetap diperlukan.

* * *

CATATAN :

- 1). Bacalah H.B. Jassin "Dicari : Penyalin dan Pernerbit dalam bukunya **Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esai**, cet. kedua Gunung Agung, 1955.
- 2). Dalam beberapa bagian buku **Sjahrazad Renungan Indonesia**, Sutan Sjahrir mencatat komentar - komentar terhadap sastra Indonesia dan anjuran - anjuran yang sia-sia darinya untuk membaca karya-karya asing yang bermutu. Antara lain ia menulis : "Aku ingin belajar bahasa Italia supaya bisa membaca Croce dalam bahasa aslinya. Croce buat kebangunan bangsa kami penting sekali. Kritik-kritiknya indah akan bisa membawa penerangan dalam barisan kaum intelektual muda kami di sini. Sudah berkali-kali aku suruh pencinta kesenian membacanya. tapi sampai sekarang masih kurang perhatian. Kadang - kadang aku ingin mencurahkan segala tenaga dalam lapangan ini, tapi ingat pula aku, bahwa itu bukan lapanganku. Selama mereka tidak lebih jauh melihat sekelingnya ke luar pekarangannya sendiri selama itu pula mereka akan tetap pada rintihan-rintihan hambar atau kelewat manis, yang disebut mereka itu di sini kesenian. Mereka itu belum tahu perbedaan antara sentimen palsu dan perasaan asli".
- 3). Dalam bukunya **Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusasteraan**, Pustaka Jaya, 1977, STA mengutip ucapan prof. Tomoji Abe pada tahun 1943 yang berbunyi : "Jika salah seorang pembaca berdiri di depan almari buku dari sebuah toko buku di mana saja di Nippon, tentu ia akan melihat di sana buku-buku agama India zaman kuno, buku syair Tiongkok kuno, buku-buku roman klasik Rusia, buku-buku filsafat Jerman, syair Perancis modern, semuanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Nippon berjajar berbaris di sana, dan kadang-kadang lebih banyak dari pada di negeri-negeri asalnya."
Dalam hubungan ini patut pula didengarkan pidato H.B. Jassin "Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia" yang antara lain menyebut bahwa majunya kesusasteraan Jepang sampai diraihnya Hadiah Nobel Sastra adalah antara lain karena kegiatan penterjemahan di sana.
- 4). Baca tulisan Hasanta dalam ruang "Seni dan Budaya harian **Sinar Harapan** yang berjudul "Motinggo Busye Sebagai Pengarang Trilogi", 3 September 1977.
- 5). "Kesan-kesan di sekitar Seminar Kesusasteraan Nusantara", **Horison** Mei-Juni 1973.
- 6). "Minat Baca Sastrawan Kita", **Suara Karya**, 11 April 1975, adalah sebagian dari hasil angket saya itu yang antara lain saya simpulkan bahwa "kesan kita yang menyolok ialah bahwa semua nama pengarang asing tersebut (yang dikagumi para pengarang kita) ternyata kerap kali muncul dalam terjemahan-terjemahan di majalah-majalah sastra. Dan para pengarang asing yang kurang nampak dalam karya-karya terjemahan ternyata kurang sekali disebut". Dalam hal ini termasuk karya-karya terjemahan sajak, cerita pendek, drama dan novel.
- 7). Tio Ie Soei Lie **Kim Hok, 1853 - 1912**, Bandung 1958. Dalam buku itu disebutkan semua hasil karya penulis Melayu-Cina tersebut yang juga meliputi terjemahan-terjemahannya. Justru karya-karyanya kebanyakan terjemahan dari novel Barat dan Cina.
- 8). Misalnya B. Sularto telah menterjemahkan **Haji Murat** dari Tolstoi, dan beberapa novela Maupassant. Begitu pula novelet Maupasant **Horla** pernah terbit secara bersambung dalam majalah **Sastra** (?). Dalam majalah **Indonesia** kita jumpai pula novelet Anton Chekov yang diterjemahkan Toto Sudarto Bachtiar. Belum terhitung banyaknya terjemahan novel asing dalam berbagai surat kabar di Indonesia, baik yang bersifat novel populer maupun yang bernilai sastra. Jelas bahwa semua itu dikerjakan secara suka rela dan senang hati oleh penterjemahannya, lantaran mereka memang tertarik pada novel itu untuk disiarkan pada pembaca yang lebih luas.
- 9). Dalam majalah triwulan Balai Pustaka, **Pembimbing Pembaca** yang terbit tahun 1938 dapat saya peroleh data-data ini : Terjemahan novel **Mowgli** dari Kipling hanya laku 38 buku; novel Pierre Loti **Nelayan di Laut Utara** hanya laku 54 buku; novel H. Sienkiewick **Quo Vadis** hanya laku 20 buku; novel **Kisah Beramuk Dalam Hati (Ships That Pass in the Night)** dari Beatrice Harraden hanya laku 65 buku; buku R. Tagore **Di dalam dan di luar Lingkungan Rumah Tangga** hanya laku 66 buku; sedang ringkasan cerita-cerita drama Shakespeare seperti **Saudagar Venesia** laku 95, padahal harganya cuma f0,20; **Menundukkan Perempuan Garang** laku 57 buku; **Cinta Bepindah** hanya laku 42 buku. Padahal novel **Selasih** pada waktu itu telah mengalami cetak ulang.



SAJAK SAJAK

YUDHISTIRA ARDI NOEGRAHA

RASA HIDUP

Bak tembakau atau asem-kawak
jika hidup kita swak atau mencang-mencong
terasa tak ada satu pun yang bermanfaat
semua seperti sia-sia

Kalaulah ada giliran urip kepenak, hidup enak
ada saja tekanan dari kanan-kiri, rongrongan
lantas datang kecewa, lantas nrimo, menyerah
padahal orang suka membanding-banding

Karena itu, tak datang juga Ratu Adil itu
dan rakyat tinggal menganga, beramai-ramai
bersama atak-cucu.

RASA SEKAM

Sungguh tak enak. Makan tak doyan
Minum tak haus. Tidur tak ngantuk
Lelah tak ngaso. Jujur tak benar
Brisik tak baik. Pergi tak tahan
Jalan tak lurus. Belok tak bisa
Lari tak aman. Diam tak kuat
Bangkit tak brani. Kompromi tak mau
Nyerah tak sudi. Brontak disikat

RASA SEDIH

Stop Bis
Stop Pinggir
Stop Kontak
Stop Stop
Sungguh banyak stop di sekitar kita
Kemacetan jadi biasa
Tak ada yang bergerak, tak ada yang berbicara
Sedang yang galak, ngomongnya cuma : stop !
Semua distop.

RASA GEMBIRA

badut-badut di atas panggung, kerjanya melucu
dan penonton pasti ketawa, gembira
Semua gembira.
Ketika badut-badut ngomong panjang-lebar
penonton mendengar sungguh-sungguh, lantas ketawa
Semua orang gemar ketawa
lebih-lebih kalau para badut adu jotos
sambil memekik-mekik, siapa paling keras
kemudian menakut-nakuti penonton, jadi hantu, tampang-
nya lucu
baik hati sekali badut-badut di panggung sana itu
Semua yang nonton pada ketawa, gembira tanpa merasa
aneh.

Jakarta, Juli '75

BAMBANG SARWONO

SESENJA DI MUSIM HUJAN, RAWA - RAWA DAN POTRETKU

bayangkan bila angin mengalir dan kabut menjadi selimut
waktu itu
kan kaudengar katak mengoceh di air-air dan bekas cang-
kulan pekerja kasar
tak 'kan kau dengar motor menderit, bunyi keras radio
atau gambar tivi
di kamarmu
selain geram hujan yang begitu cintanya
pada dingin pada diam pada jerit
pada gigil
sekeras beringas batinmu sesak menggeram
hanya akan kaudapatkan tanggalar daun-daunan mene-
lungkup di esok pagi
di seluas tanah yang basah, rawa-rawa dan bekas luapan
genangan air
sementara potret terenggam di buku
selamanya diam membiarkan

Jakarta, 29 Desember 1975

BULAN KUHAPUS DAN PERASAAN RINDU MENINDASKU KARENA AKU MENGENANGMU

sejumlah kata-kata tak juga dapat aku rangkai untuk
berahi cintaku, bulan terpaksa kutampar kucampakkan
sesaat angin mencubit bulu kudukku dan mataku nana-
melingatmu!

telah kuhapus tanda kenangan dan bau rayusambil kuce-
patkan langkah
kakiku meniti jembatan batu, air mengalir mengandung
jari sungai menyapa hatiku lembab dirusuh biru, kau sapa
aku ke mana?

aku geleng tak mau tahu, apa pedulimu? kumainkan je-
mari di saku
sambil menghitung - hitung kapan hadirnya nasib baik
dan hidup kepenak. kuhapus pering kepalaku dengan
usapan sapu tangan.

bulan kuhapus dalam benakku rindu menampar dan me-
nindasku, sekali waktu
sama sekali kutakmelingatmu, apa yang terjadi dengan
waktu kupaksa mencoba melupakanmu, jiwaku dibeli
rindu! rindu!!

sesaat aku mengenangmu
bulan tak muncul
aku membisu

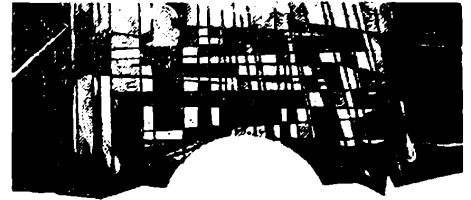
aku membisu
bulan tak muncul
tak sesaat aku putus mengenangmu

bila mengendap segala ingatan itu tak akan pernah kem-
bali juga cuaca

pertama, mungkin ada keindahan lain
tapi aku kurang percaya sebersih pertemuan pertama kita,

"tak ada keindahan yang lebih indah....." katamu, dan
bulan kuhapus
dan rindu mengigitku karena telah kutampar kenanganku
ketika aku sadari gumpalan awan meremat diri menjadi
air.....

Jakarta, 29 Desember 1975



SUPARWAN ZAHARI GABAT

AKU MENANGIS DI DEPANMU INDONESIA

Aku menangis di depanmu Indonesia
Bagai burung-burung gereja yang menangis
Bagai bumi yang bersedih
Seperti cita-cita yang menindih
Dengan angan-angan dalam konsepsi
Selusin p.tisi.

Aku menangis di depanmu Indonesia
Yang tidak wajar
Tubuh mereka yang kerempeng
Adalah pemberontakanku yang mengejar
Bagai lambang negaraku
Yang subur dan makmur,
Wajah mereka yang pucat
Tidak terbeli b e - c o m p l e x dan obat nyamuk
Adalah pertanda negeri kami yang sejahtera
Yang sering inusyawarah
Kadang musyawarah untuk berbuat salah
Tetapi tidak menyerah untuk dikutuk
Ataupun kala mereka dikeritik.

Aku menangis di depanmu Indonesia kami yang ramah
Indonesia kami yang tidak wajar
Adalah negeri kami yang luwes
Tertawa dan senyum yang berseri
Adalah milik segelintir Republik ini
Boleh juga ditambah dengan pendeta dan kiyai
Penyair masih sempat menuliskan sekitab puisi.

Indonesiaku yang manis
Untung ada Panbers dan Koes-plus
Mereka masih bisa bernyanyi dengan gitar dan organ
Tentang siapa yang dapat terus ke universitas
Tentang rakyat dewasa yang masih buta huruf
Atau i n c o m e perkapita dengan data istimewa
Yang selalu memekik dan menggelisahkan mereka,

II

Aku menangis di depanmu
Indonesiaku yang resah
Bagai angin dan sajak-sajak sepi
Bagai tanah-tanah yang kesepian

Karena tujuh puluh lima persen penduduk
Hanya menempati tujuh persen wilayah
Proklamasi atau kemerdekaan
Bukan sarapan para kuli, nelayan dan petani.

Indonesiaku yang indah
Lihat para petani dan peladang-peladangmu di sana
Mereka hidup seperti kuli-kuli yang tak berubah
Fenaga sehari adalah imbalan yang mengerikan
Semeter belacu adalah seminggu meluku tanah
Mereka bekerja bagai seekor hewan.

Indonesia aku cinta padamu
Natakanlah dengan jujur
Apalagi akan kukorbankan untuk kecintaan itu
Pengorbanan rakyat dan makam pahlawan
Adalah saksi dari antara kesaksian
Dan para veteran hanya memintakan kasihan
Cukup dengan lambang Ketuhananmu di dinding-dinding
rumah.

Indonesiaku yang pemurah
adalah pemain-pemain sulap yang jitu
Tapi kau bukan peramal yang teruji
Sandal busuk dan kain-kain lusuh
Adalah ciri-ciri negerimu yang kaya
Makan tanpa gizi, tidur tanpa kasur
Mardi sabun cuci
Senyum adalah air mata yang gugur
Repubelik ini adalah lamunan
Dan khayalan seribu janji.

Aku menangis di depanmu Indonesia
Bukan pesimis, bukan sinis
Aku menangis tanda optimis
Bukan pula kekanak-kanakan,
Indonesiaku yang aman
Tidak ada peperangan seperti Vietnam
Tapi ada saja kerusuhan, pembunuhan dan perkosaan
Kadangkala agamawan cengeng dan kelabakan.

Jakarta, Juli 1972



A.S.P.

Topi Waja

"Jadi, lantaran kalian lihat aku selama ini aktif sekali membangun desa ini, lantas kalian pilih aku jadi Kepala Desa? Akh, kenapa harus aku yang kalian pilih jadi Kepala Desa? Kan masih banyak orang tua dan penduduk lama sekitar kampung kita ini."

"Alaaa..... nggak usah terlalu merendahkan hati pak," ujar ketua panitia yang sengaja mewakili kawan-kawannya bertamu ke rumah lelaki setengah umur itu. "Kami semua sudah mengetahui karakter bapak semenjak kampung kita ini masih belum banyak penduduk pendatang dari kota. Kan bapak yang mengasi jalan kepada orang kota yang terdesak rumah serta tanah di kota sampai orang itu membeli tanah di kampung ini dan bapak yang memperluas kampung ini jadi ramai penduduk pendatang. Saya masih ingat sekali. Saya, pak Tuming, Kadar, si Gondo yang jadi pegawai pegadaian dekat pintu air irigasi rumahnya. Kan kami waktu dulu pertama sekali membeli tanah ladang kepunyaan bapak? Akh, jangan begitu pak Lias. Kami semua sudah sepakat mengangkat bapak jadi Kepala Desa, karena bapak lah satu-satunya yang pantas memangku jabatan itu," katanya.

"Pak Camat sudah lama mengetahui karakter bapak di kampung kita ini. Semua penduduk kampung tetangga kita juga sudah sejak lama mengetahui bapak. Bahkan tiga kampung di luar kampung kita sudah siap-siap menggabungkan diri masuk Desa yang bapak pimpin nanti," tambah salah seorang tamu itu pula menguatkan sang ketua panitia tadi.

Tuan rumah terdiam. Pandangannya terhenti pada suatu titik sambil memegang dagu. Di seberang meja, duduk empat orang tamu.

"Jadi..... eu..... jadi...a eu apa dan bagaimana sekarang harus kuperbuat sebagai Kepala Desa? Akh, kalian ini mengada-ada saja kepada orang tua. Kan aku sendiri yang jadi susah sekarang?"

"Susah bagaimana lagi pak Lias?

Aduh! Masak bapak jadi susah diangkat jadi Kepala Desa? Jangan khawatir pak. Kami bersedia membantu bapak," ujar ketua panitia seketika.

"Apa iya? Kalian mau bantu aku nanti?"

"Wah, apa sulitnya sih kalau cuma membantu saja? Pokoknya, semua penduduk sudah menjatuhkan pilihan terhadap bapak menjadi Kepala Desa," ujar yang seorang pula.

"Iya pak. Kami pasti membantu bapak."

"Jangan khawatir pak. Kami bantu."

"Kalau perlu, adik ipar saya yang Sersan Mayor AURI itu saya minta bantuan sebagai komandan Keamanan Desa. Akur pak."

Wajah tuan rumah mulai tenang sedikit. Ketika tamu pamit, ketua panitia masih sempat menepuk-nepuk bahu tuan rumah seraya berkata:

"Alaaa..... pak Lias ini terlalu rendah hati sekali. Kami tau pak. Bekas pejuang memang begitu di mana-mana."

"Akh, aku bukan pejuang."

"Nggak usah gitu pak. Topi waja di dinding ruang tamu itu kan jadi saksi. Mana mungkin ada penduduk kampung kita yang mempunyai topi waja kecuali anggota Tentara. Mari pak Lias. Nanti sore kami ke sini lagi merundingkan penyusunan staf Desa kita yang baru ini. Mari pak."

"Aduh! Topi waja itu kan dapatku di tanah ladangku waktu sedang mencangkul. Kalian bagaimana?"

"Mari pak Lias. Sudah tinggi hari. Sebentar lagi habis waktu zuhur."

Tuan rumah masuk penuh kesal.

"Sialan topi waja celaka itu. Gara-gara topi waja di dinding ruang tamu rumahku ini rupanya orang mengira aku bekas pejuang. Sudah berulang kali kucasi tau sama anak-anak supaya dipindahkan saja ke ruang tengah atau ke kamar, tapi si Fat ibu anak-anak bersikeras memasangnya di situ. Keras kepala sih. Sekarang aku sendiri diangkat rak-

yat jadi Kepala Desa gara-gara topi waja sialan itu," bisiknya tambah kesal.

Istrinya muncul di mulut pintu dapur. Dia baru pulang dari rumah tetangga. Ketika terlihat olehnya suaminya terduduk di kursi makan, katanya penuh banga bercampur gembira:

"Pak, pak. Kata bude si Misah bapak terpilih jadi Kepala Desa kita. Wah, si bapak jadi Kepala Desa sekarang. Nih, selamat pak. Selamat," katanya seraya mengulurkan tangan hendak menyalam suaminya.

"Apa-apaan ini! Gara-gara topi waja di ruang tamu kita itu tak jadi-jadi kau pindahkan ke kamar, orang mengira aku ini bekas pejuang. Tau?"

"Lha! Kan nggak apa-apa pak?"

"Nggak apa-apa bagaimana? Aku kan jadi malu karena dikira seluruh rakyat kampung kita sebagai bekas pejuang gara-gara topi waja di dinding ruang tamu itu. Aduh, kok sampai ke sana rakyat mempercayai sebagai bekas pejuang? Apakah karena kelakuanku selama ini dilihat orang sopan santun dan rajin mengerahkan penduduk membangun kampung kita mulai dari kecil sampai penduduknya sangat ramai? Atau karena perjuanganku ke kota sampai aliran listrik masuk ke Desa kita ini? Atau karena aku sudah berjuang mengerahkan penduduk mengerjakan irigasi untuk mengairi sawah petani? Atau karena aku sudah berhasil menghadang tengkulak padi dan sayur yang datang dari kota mengijon hasil bumi petani dengan mendirikan koperasi? Aduh, aduuuh! Kan aku sendiri sekarang yang payah sendiri."

"Bapak ini bagaimana sih? Di daerah lain orang mati-matian supaya terpilih jadi Kepala Desa. Bahkan berani keluarin duit sampai ratusan ribu menyogok rakyat supaya terpilih jadi Kepala Desa.

Sekarang bapak sendiri kok keberatan diangkat rakyat jadi Kepala Desa yang pertama di kampung kita? Bude si Misah tadi bilang, pak Katun sudah memanggil keponakannya yang Koprak Kepala Angkatan Darat itu membantu bapak di Desa. Kalau bapak masih kurang, si Mastur bisa kita panggil ke kota. Dia kan Koprak Kepala. Barangkali, kalau dia tidak berhasil masuk pendidikan Calon Bintara, pangkatnya sampai pensiun nanti tetap saja Koprak Kepala. Kan lebih baik kita tarik saja si Mastur membantu di Desa. Akur pak?"

"Nggak tau lah aku. Pusing. Pusing kepalaku. Jangan ganggu dulu. Aku mau tidur sebentar supaya tenang sedikit sabar ini. Kalau ada nanti datang ke sini

lagi tamu, bilang saja aku sakit ya? Kunci pintu depan cepat. Aduh, pusing kepalaku. Pusing mikirin perkara pengangkatanku jadi Kepala Desa kita. Sudah kubilang tadi pagi sama si Karnen aku tak bisa datang ke pemilihan Kepala Desa, malah aku pula diangkat orang itu jadi Kepala Desa. Aduh, aduuuh...!"

Beberapa bulan setelah kejadian pengangkatan pak Lias jadi Kepala Desa yang pertama, ia mulai merasa enak dan gembira sebagai Kepala Desa. Segala surat menyurat ada juru tulis Kantor Desa yang mengerjakan. Bahkan keamanan juga ada yang memimpinnya, yaitu Sersan Mayor AURI yang dikatakan tamu tempo hari. Sebagai wakil diangkat Koprak Mastur, sehubungan menjalankan MPP-nya. Juru tulis, diangkat adik istrinya yang baru kawin.

Kini pak Lias tak gelisah lagi karena pengangkatan dirinya sebagai Kepala Desa. Bahkan perasaannya kini jadi tenteram. Wajahnya juga kelihatan bersih dan terhadap topi waja yang di dinding ruang tamu rumah tak pernah lagi ia menyesali. Bahkan rasa hormatnya terhadap topi waja itu semakin besar.

Dari bulan ke tahun, Desa yang dipimpin pak Lias semakin banyak penduduknya. Fanganan - bangunan baru cepat sekali berdiri. Tanah ladang yang sering ditanami penduduk ubi kayu atau kebun pisang serta bambu, kini sudah berubah jadi bangunan rumah penduduk yang datang dari kota. Dan memang, arus penduduk Indonesia di tiap kota semakin bertambah dan areal tanah untuk bangunan rumah tempat tinggal sangat sukar. Andaikan ada di kota, harganya sangat tinggi. Di mana-mana orang sibuk membangun rumah kediamannya masing-masing. Orang saling berlomba membangun rumah sendiri. Indonesia sedang giat membangun.

Pada tahun ketiga, pak Lias kedatangan droping semen dan alat-alat bangunan lainnya dari Camat. Ketika hendak menandatangani surat tanda terima bahan-bahan bangunan tersebut, pak Lias terlebih dahulu memeriksa jumlah bahan bangunan yang akan ia terima dengan apa yang tertulis dalam surat tanda terima.

"Wah, jumlah semen dan bahan-bahan bangunan masih banyak yang kurang pak," katanya kepada Camat. "Ini juga, seharusnya bukan tanda terima bahan bangunan tetapi tanda terima uang droping Pemerintah. Kenapa bahan bangunan yang disetorkan kepada kami pak? Wah, saya tidak setuju menerimanya."

"Saudara harus mau menerimanya.

Saya atasan saudara. Kalau saudara tidak patuh kepada atasan, saudara terpaksa harus menghadap ke kantor saya."

"Tapi pak, ini jumlah yang tidak sebenarnya harus saya tanda tangani. Dan bantuan ini seharusnya berupa uang tunai, sekarang kenapa berbentuk barang bangunan? Juga droping ini bukan untuk Kantor Desa, tetapi untuk saya serahkan kepada kampung yang berhak menerima bantuan. Saya hanya penyalur saja. Apa nanti alasan saya, jika mereka keberatan menerima bantuan ini pak Camat?"

"Katakan kepada mereka, supaya bantuan ini harus diterima. Akh, tidak usah sebut - sebut lagi asal-usul bantuan ini. Katakan saja dari pak Camat. Ayolah - Terima saja ini. Cepat."

Dengan segala rasa yang berat sekali, pak Lias terpaksa juga menandatangani surat tanda terima bantuan yang diserahkan oleh Camat mereka itu. Keesokan harinya, pak Lias memanggil yang mewakili tiap kampung yang menerima bantuan itu. Setelah bantuan itu diserahkan tanpa mengatakan lagi duduk persoalan yang sebenarnya, semua wakil wakil kampung yang menerima bantuan untuk kemajuan kampung mereka sangat gembira dan mengeluelukan pak Lias dan pak Camat.

Petang hari, ketika berada di rumah, pak Lias masih tetap kesal terhadap peri laku Camat mereka.

"Apakah Camat di Indonesia begini semuanya? Kalau keadaan serupa yang tadi dipunyai Camat di Indonesia, mana Pembangunan di Indonesia tingkat Desa akan maju dan terkontrol," bisik pak Lias sendirian di kursi ruang teras tempat ia biasa duduk-duduk jika sore hari.

Ketika tiba pemeriksaan uang droping untuk Desa, pak Lias mendapat surat panggilan dari kantor Kabupaten. Secepat Kepala Desa di bawah pengawasan Kabupaten hadir. Semua Kepala Desa diminta pertanggung jawaban atas segala sesuatu bantuan dari Pemerintah yang sudah mereka terima. Ketika tiba pada giliran pak Lias, seketika sorot mata Camat menembaknya dengan tajam, seakan tembakan mata itu memberi tahu agar supaya pak Lias jangan mengatakan yang sebenarnya. Maka, segala kesalahan yang ditimpakan pada dirinya selaku Kepala Desa pun ia terima, kendatipun itu semua karena ketidakberaniannya mengatakan yang sebenarnya.

Beberapa bulan setelah kejadian itu, beberapa Kepala Desa sekitar kecamatan tempat tinggal pak Lias dimutasikan. Bahkan pak Lias sendiri juga tersangkut

Cinta Sejati

sehingga ia diharuskan membayar ganti rugi dengan uang pribadi, sambil menunggu pemberhentiannya sebagai Kepala Desa.

"Semua perintah Camat sudah kujalakan. Bahkan semua uang masuk dari rakyat, sudah kusetorkan ke kantor camat, Semua perintah tidak pernah kulaikan. Kenapa aku yang harus memikul semua beban kesalahan Desa celaka ini?" bisik pak Lias sendiri di ruang tamu.

Pandangannya sekarang tersangkut ke topi waja di dinding.

"Sejak dulu aku sudah tak mau jadi Kepala Desa, tapi rakyat saja yang menarikku jadi Kepala Desa. Sekarang, aku berbuat jujur dan menjafankan kemauan pak Camat, tapi aku sendiri yang disalahkan. Semua rakyat menuduhku sekarang sebagai Kepala Desa yang menyelesaikan kepercayaan yang diserahkan di pundakku. Padahal aku tidak marasa secuil pun memakan keringat rakyat dan bantuan dari Pemerintah. Aaaakh, apa dayaku sekarang untuk membuktikan bahwa aku tidak bersalah?"

Semalaman pikirannya tambah cemas. Jika ada didengarnya suara gemeresik di luar, ada-ada saja pikiran ganjil mengegar rasa remasnya.

Pagi hari, isterinya menemui pak Lias jatuh sakit. Bahkan penyakitnya tambah parah. Kadang-kadang terdengar suaranya mendesis setengah tak sadar menyebutkan topi waja.

Pengikut-pengikutnya yang masih setia telah mengelilingi tubuhnya di tempat tidur. Karena penyakit pak Lias tambah berat, semua mufakat membawanya ke Rumah Sakit di kota. Mereka mengangkutnya pakai tandu. Ketika tubuh yang kurus itu dibawa, di teras ia masih sempat setengah merintih agak keras:

"Waaaaa - Topi waaaa!"

Beberapa hari setelah kejadian itu, di halaman depan surat kabar terpampang berita besar, bahwa beberapa Kepala Desa di kecamatan anu dimutasikan karena menyelaungkan uang negara. Untung pak Lias tidak sempat membaca berita dalam surat kabar itu. ***

Bandung, 1976

Apakah kalian juga sering merasa terpaksa melakukan hal-hal yang tidak kalian sukai? Semoga demikianlah. Agar aku merasa ketenangan dan terhibur.

Mulanya, aku berkenalan dengan seorang gadis. Ia tidak cantik atau jelek. Sudah tamat perguruan tinggi, dan dasarnya — demikianlah kukira — memang cerdas. Secara umum, pembawaannya menyenangkan. Dan kalau kalian sempat melihat ia tertawa, atau ketika ia mengatakan "ya" atau "tidak" tentu kalian sependapat denganku bahwa hatinya baik.

Sudahlah, singkatnya kami ini segera bersahabat karib. Segera pula, dengan mudah, orang-orang sekantor dengan kami menyindir - nyindir, "Cinta buta, o, cinta membabi-butu." Dan ketika melihat aku tak sedikit pun peduli, juga ia sebagai pegawai baru pun sudah bisa tak peduli, mereka pun bernyanyi lagi, "O, kasihan kau cinta, sudah buta budek pula." Ya, tapi apa boleh buat, nyatanya kami hanya tersenyum - senyum saja, terang-terangan di hadapan mereka. Dan ketika mereka mulai bosan bersorak, merekapun kembali acuh-tak-acuh. Memang demikianlah suasana kerja di hotel besar (aku pegawai dan ia wakil kepala bagian penerangan dan promosi), kalian mesti cukup lama menghirup hawa di situ, tentu tidak sebagai tamu, untuk sekedar tahu, bahwa di situ orang dipaksa merasa haus akan sensasi terhadap kehidupan pribadi setiap orang lain dan dipaksa sangat menggemari obrolan mengenai nasib siapa saja, dan pada akhirnya, setiap kali, hampir setiap saat, mereka senantiasa merasa tersiksa oleh rasa haus dan kegembiraan itu. kerna senantiasa mereka tersadar akan ketakutan dan ketidak-mampuan melayani diri mereka sendiri.

Memang, pada mulanya aku tidak peduli apa-apa, tidak melihat apa-apa. Aka senantiasa hanya mendambakannya. Rasanya memang tiada hal lain yang lebih membuatku bahagia, kecuali melihat dirinya, bercakap - cakap dengannya, dan saling merengek berduaan. Hingga tiba pada suatu malam, di sebuah penginapan, di daerah pegunungan, aku kecewa, kerna

ia bukan perawan seperti yang senantiasa dikesankannya padaku.

Apakah kalian akan mengejekku kolot dan kuno kerna kekecewaan ini? Tapi apakah menyembuhkan kekecewaanku? Ya, aku tetap kecewa, dan segala sesuatu yang kemudian datang ke dalam hati yang diliputi kekecewaan senantiasa tidak akan menyenangkan.

"Kau menyembunyikannya, ya?"

"Apa kau pernah bertanya padaku?"

"Tidak. Memang tidak. Aku toh tak menduga. Aku terlalu percaya mengenai apa pun dari dirimu, mestilah baik....."

"Kau sungguh menyesal dan sengit padaku?"

"Tak berani kukatakan....."

"Demi Tuhan, percayalah, kau lelaki terakhir yang paling kusukai. Apakah dosa kalau aku berusaha mendapatkan hatimu?"

"Terakhir..... keberapa?"

"Keempat."

"Ya, Tuhan, kenapa kaulakukan? O, seolah baru detik ini aku sadar, bahwa kau bertahun-tahun lebih tua dariku"

"Dapatkah kaubandingkan kekecewaanku sekarang, dengan kekecewaanku pada lelaki pertama yang tidur bersamaku dan lalu menjilat kembali segala janji-janji cintanya padaku?"

"Tapi itu bukan soalku, kan?"

"Ya, Tapi kalau sebelum ini kau pernah merasa suka padaku, dapatkah kau coba membayangkan apa yang kukatakan tadi?"

"Memang. Aku harus menjawab dapat."

"Nah, setelah peristiwa menyedihkan itu, aku tak mau putus asa atau menjadi tak peduli pada dunia. Aku mencoba lagi dengan lelaki kedua dan ketiga. Dua-duanya juga kecewa seperti kau sekarang ini, lalu pergi meninggalkanku. Malah yang terakhir tega juga menyumpahiku, mengatakan aku penipu dan penghancur hatinya yang suci murni. Lalu aku coba lagi denganmu..... apakah aku patut dikutuk?"

"Entahlah, menurut pendapat orang."

"Aku hanya butuh pendapatmu."

"Yah..... menurutku tentu tidak. Aku percaya kau berniat baik padaku. Hanya sayang, aku belum merasa terlalu modern."

"Aku juga tidak merasa sebagai perempuan modern, mengenai soal ini. Aku hanya bernasib malang, senantiasa jatuh cinta pada orang-orang yang baik, setelah dinodai penipu. Yah, kalau ternyata kau pun tak dapat mengubah rasa kecewamu sebagai lelaki yang tak beruntung dengan cinta pertamanya, nanti

pergilah. Mungkin setelah ini aku harus berpikir dalam-dalam sebelum mengajukan hati lelaki berikutnya. Atau aku akan tinggal sendiri saja dengan nasibku ini, toh usiaku juga takkan lebih lama menyukai kelakuanku ini....."

"Apakah ini senantiasa kauucapkan kepada dua lelaki sebelumnya?"

"O, sampai hatimu....."

"Maaf..... aku sedang kesulitan menahan perasaan. Maafkanlah."

"Lupakanlah."

"Jangan menangis. Itu menyiksaku, dan pasti akan membuat hatimu tambah luka. Bukankah, pertama-tama dulu, aku terkesan oleh kemantapan emosimu?"

"Ya. Tapi bolehkah aku menikmati malam ini sampai puas bersamamu, sampai nanti pagi?"

"Ya, Aku sungguh bertambah mencintaimu."

"Ya, tapi kau juga tetap akan kecewa. O, aku sedih!"

"Lupakan. Tenanglah. Apakah orang harus memiliki kepuasan saja, untuk berani berkata bahwa ia bahagia?"

"Hati kecewa senantiasa mengurangi kesenangan apapun....."

"Ah, itu bisa saja diartikan kebalikannya."

"O, kau memang mulia. Nah, berdosakah aku berusaha mendapatkan hatimu dan mengecewakanmu? Dosakah aku mencintaimu dan ingin sekali memilikimu?"

"Tidak baik menangis terus..... tidak baik. Ayolah, aku pasti akan menjadi milikmu. Aku pun makin mencintaimu. Biarkanlah kekecewaanku ini menjadi tanggunganku, toh tak ada manfaatnya itu kaurisaukan. Percayalah, aku senantiasa akan jujur menceritakan apa pun perasaanku padamu di hari-hari nanti. Soalnya, apakah kau bisa percaya?"

"Sebentar dulu.....aku ingin tidak menangis....."

"Ya, jangan menangis."

"Bisa. Aku bisa percaya padamu, karena aku mau percaya, mau sekali! Tapi sekarang aku ingin percaya dulu, katakanlah, bahwa kau akan melakukan semua itu tidak untuk menjadi pahlawan hatiku atau dewa penyelamat hidupku."

"Tentu saja tidak."

"Demi Tuhan....."

„Demi Tuhan."

"Oh, jangan lepaskan pelukanku....."

"Peluklah. Oh! Lakukan semau-mu..... lakukanlah..... demi cintamu; Orang berbuat baik, jika orang lain merasakan manfaatnya."

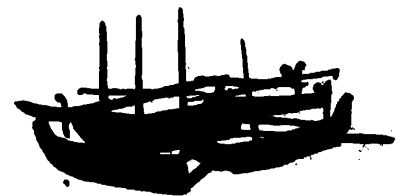
"Ssstt! Kita mengerti semua alasan

perbuatan, tapi bukan perbuatan itu sendiri. Jangan ucapkan sekali lagi. Kini, suamiku, kecuplah aku....."

Kami menikah tanpa ramai-ramai. Dan sejak itu aku mulai memperhatikan dan melihat kemunculan satu persatu atau serempak hal-hal apa yang tadinya tak kupedulikan dan tak kulihat, baik dari dirinya maupun dari diriku.

Aku mendapatkan, diriku berperasaan mentah dan mudah bermimpi sepanjang hari. Bahwa aku bukan orang periang dan suka bicara, tapi menjadi periang dan suka bicara kerna ingin merasa dalam bagian keadaan dan punya teman. Bahwa sesungguhnya aku memberi sekali orang-orang bijaksana, terutama yang dilukiskan dalam buku-buku, dan berusaha menyainginya dalam sikap batin maupun kenyataan. Bahwa pada diriku sendiri aku sudah jemu.

Aku mendapatkan tubuh istriku semakin terasa dingin dan hambar dari malam ke malam. Bahwa sesungguhnya ia tidak punya nafsu berahi, tapi senantiasa suka mendekap tubuhku erat-erat di atas tubuhnya. Bahwa ia sangat menghormati cinta kasihnya padaku, bukan aku. Bahwa ia bersemangat sekali menguasai dan memanfaatkan keadaan (sekarang ia sudah menjabat kepala bagian restoran dan hiburan), termasuk keadaan diriku. Bahwa hatinya yang baik dipakainya untuk menganyamkan simpati, dari orang-orang yang memberi jalan bagi keinginan pribadinya, membentuk jala. Bahwa dengan kecerdasan dan kebijaksanaannya, ia mengeritik kelemahan dan keburukan sifat perenungku, dan membuatku makin patah semangat, saking tepatnya. Dan makin sering ia menatap langsung ke dalam mataku sambil



berkata di dalam situ, "Apa yang kau lakukan itu, anakku sayang?" dan aku tersipu-sipu.

Tak berapa lama sejak anakku yang pertama lahir (perempuan, yakni tiga tahun lebih setelah malam di penginapan itu) aku berhenti kerja. Aku ingin menulis, kataku pada isteriku (suatu yang tak perlu kukatakan lagi), dan pada diriku (ini yang penting kukatakan setiap waktu, untuk menjaga sisa semangatku tetap hidup). Tapi kemudian ternyata bahwa kerjaku di rumah sehari-hari hanya menjaga anakku, dua orang pembantu rumah tangga, dan diriku sendiri (artinya agar aku tidak berpikir gila-gilaan atau aneh-anehan, misalnya lari mengasingkan diri atau bunuh diri). Siapa bilang aku tidak melakukan hal-hal yang tidak kusukai, tapi terpaksa melakukannya juga, hanya untuk menjunjung arti kemanusiaan yang seimbang dan lengkap (setidaknya menurut arti kemanusiaan yang kuyakini berdasarkan pola-pola pemikiran dan tindakan isteriku yang bijak dan sukses)?

Nah, sungguhkah kalian merasa, seringkali, terpaksa melakukan hal-hal yang tidak kalian sukai? O, andaikan mungkin kita berjumpa di suatu tempat untuk melupakan hal-hal itu dengan bercakap-cakap mengenai hal-hal lain yang menyenangkan, atau sekedar duduk-duduk sambil berpegangan tangan, atau sekedar bertukaran pandang pun boleh juga, alangkah akan hangat hati kita, bukan? * * *

Sayembara Cerita Pendek HORISON 1977/1978

Untuk pertama kalinya majalah sastra HORISON membuka sayembara penulisan cerita pendek. Dewan Juri terdiri dari: Ali Audah, Goenawan Mohamad, Mochtar Lubis dan Sapardi Djoko Damono, yang akan memilih satu cerita pendek terbaik yang akan mendapat hadiah sebesar Rp 50.000. Cerita pendek pemenang tersebut akan dimuat dalam salah satu nomor majalah HORISON.

Naskah yang tidak memenangkan sayembara, apabila dipandang pantas akan dimuat dalam majalah HORISON, dengan imbalan seperti biasa.

Adapun syarat-syarat mengikuti sayembara ini sebagai berikut:

1. Sayembara terbuka bagi siapa saja, di kawasan mana pun
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia, diketik dua spasi, rangkap empat dan belum pernah dipublikir di media lain mana pun
3. Panjang-pendek naskah tidak ditentukan
4. Naskah paling lambat sudah harus dikirimkan tanggal 28 Februari 1978 (berdasarkan stempel pos)
5. Pada sudut kiri atas sampul harap dibubuhkan "Sayembara Cerpen HORISON"
6. Naskah dikirimkan kepada: **Dewan Juri Sayembara Cerpen HORISON
Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta Pusat**
7. Pemenang dan naskah-naskah yang terpilih akan diumumkan dalam majalah HORISON nomor April 1978
8. Semua naskah yang masuk tidak akan dikembalikan, dan hak cipta tetap pada penulis
9. Tidak melayani surat-menyurat dan keputusan Dewan Juri tidak dapat diganggu gugat.

Tuntutan

Perempuan itu sekarang sudah siap dengan empat buah kopor besar. Satu buah kopor kecil, bukan kopor, itu lho, tempat bedak, lipstik dan benda-benda lain alat mempercantik diri. Kalau kita buka, kita langsung dapat berkaca.

Besok perempuan itu, yang namanya Rosma, akan pulang kampung. Sudah lama dia meninggalkan kampungnya. Ada kira-kira delapan tahun lima tahun setelah dia mendapatkan gelar doktoranda.

"Sudah selesai semua non Ros," kata bibik pembantunya yang sejak beberapa hari belakangan ini mengatur kopor-kopori yang akan dibawanya pulang.

"Bagus bik. Sekarang bibik boleh istirahat," katanya sambil tiduran di kamar tidurnya. Rosma juga capek, seharian duduk di belakang stir mobil mengunjungi sahabat dan kenalan dekatnya untuk pamit.

"Saya tidak istirahat di rumah non, saya mau main - main ke tetangga. Tadi Santoso pembantu tetangga kita yang rumahnya dua rumah dari sini lewat di sini. Saya mau..... anu non, saya mau, eh, heh, heh....."

"Ya, ya. Terserah bibik saja, pokoknya bibik jangan terlalu malam pulang-nya."

"Nggak non, sebentar saja."

Setelah si bibik ke luar, Rosma bangkit dari tidurnya. Dilihatnya kopor-kopori yang akan dibawanya pulang itu. Beres dan cukup, pikirnya. Sambil meneliti kopor itu satu persatu, Rosma memperinci kegunaan dan manfaat isinya masing-masing.

"Ini kopor pakaianku, sudah jelas isinya cuma pakaian yang akan kupakai selama di kampung nanti. Mudah-mudahan tidak mengundang perhatian yang terlalu besar bagi orang kampung kalau aku pakai pakaian-pakaian model ini. Ah, tentu tidak. Masak tak ada kemajuan sama sekali di kampung ini," pikir Rosma sambil meletakkan kopor itu dengan susah payah di tempat yang ti-

dak mengganggu ruangan. Bibik pembantunya yang janda beranak satu itu meletakkan kopor - kopori itu di tempat yang sering dilewati. Betul-betul bibik yang tidak hati-hati. Begitu pun, itu tak jadi soal bagi Rosma. Tidak mengundang kemarahannya. Rosma yang doktoranda ekonomi itu juga rajin membaca buku-buku tentang soal-soal seni dan budaya, tentang kehidupan sosial masyarakat. Jadi, Rosma adalah juga seorang intelektual yang manusiawi sikap dan tingkahnya sehari-hari. Tidak gampang marah-marah tak karuan pada bawahannya atau yang dia anggap di bawahnya, baik kedudukan mau pun sosial ekonominya. Dia adalah seorang perempuan yang berhasil dalam karier dan kehidupannya, seorang yang menghayati penderitaan sesama manusia. Kesalahan - kesalahan pembantu yang sedikit - sedikit tak jadi soal bagi Rosma. Begitu juga sopirnya, seharian tadi, sopirnya tak datang karena kata sopirnya istrinya sedang sakit. Dia tidak jengkel sama sekali pada sopirnya itu, sekalipun sopirnya tak datang di saat dia sedang membutuhkan.

"Nah, ini kopor bahan-bahan pakaian buat oleh-oleh," pikir Rosma sambil meneliti lagi isinya. Cukuplah, ada 40 potong. Dibagikan saja buat saudara dan famili-famili dekat, buat bako, dan anak mamak" (1)

Empat puluh potong bahan pakaian yang berkualitas sedang dan bagus, bukanlah jumlah yang kecil. Dari bahan paling rendah tetoron sampai kepada batik tulis yang halus, sutera buatan luar negeri. Katanya kalau buatan dalam negeri masih saja kurang mutunya. Kalau mutunya sama, kedengarannya tidak keren. Buatan dalam negeri, apalah.

Tapi bagi Rosma mendapatkan bahan-bahan yang cukup mahal itu tidak terlalu sulit. Toh dia bekerja di sebuah perusahaan tekstil *joint venture* yang maju pesat. Jabatannya pun sudah kepala bagian. Kalau bahan - bahan yang

diperlukannya tidak diproduksi oleh perusahaan di mana dia bekerja, telepon adalah alat yang paling efisien untuk menghubungi relasi dan kenalan. Apalagi dia cukup disegani di semua lapisan, karena ide-ide dan gagasan-gagasannya banyak jitu dan tepat mengenai sasaran.

"Ah, kalau bahan-bahan ini ternyata tidak cukup, mana yang mau dan pantas memakainya, mereka boleh ambil pakaianku," kata Rosma mengangkat kopor berisi bahan-bahan itu.

"Dan ini, tentu Pak Kepala Negeri akan senang sekali menerimanya. Mana tahu sekarang sudah ada perpustakaan di kampung. Tinggal masuk perpustakaan saja. Bisa dimanfaatkan oleh semua orang dan anak-anak yang memerlukannya. Kalau buku-buku dan majalah ini sanggup mereka beli, belum tentu ada yang menjual di daerah. Tahun-tahun mendatang anak-anak di kampung itu akan hidup sejahtera lagi," kata Rosma mengangkat sebuah kopor yang berisi buku-buku ilmiah dan majalah-majalah bermutu. Kopori berisi "ilmu pengetahuan" itu akan diserahkan Rosma buat kampungnya. Kalau tidak ada perpustakaan, akan diserahkan kepada Pak Kepala Negeri, biar bapak itu yang mengatur bagaimana baiknya penggiliran orang - orang yang akan membacanya. Kopori itu berisi buku-buku mulai dari bacaan anak-anak sampai kepada bacaan sastra tinggi. Mulai dari bahan yang enteng-enteng saja, sampai kepada yang berton-ton beratnya. Begitu juga majalah, mulai dari majalah *Bobo* dan *Kawanku*, sampai kepada *Horison* dan *Economic Ecouter*. Buku, dari ilmu bumi, sampai kepada teori membuat atom.

Sebagian buku-buku dan majalah ini dibelinya, sebagian lagi diambilnya saja dari koleksinya yang dirasanya tidak begitu perlu lagi baginya sebagai doktor-

anda, kepala bagian dan intelektual yang humanis. Siapa pun, baik lawan maupun kawan, akan angkat topi pada Rosma. Perempuan yang sanggup menempatkan dirinya di segala bidang dan sikap hidup

"Dan ini," kata Rosma lagi, "ini satu kopor berisi oleh-oleh berbentuk makanan. Ada permen, ada dodol yang sering ditanya orang kampung kalau ada yang pulang dari Jakarta. Ada biskuit, ada roti-roti, dan entah apa lagi makanan-makanan ringan lainnya."

"Ini buat dibagi-bagikan pada anak-anak yang datang ke rumah."

Atau buat 'siapa saja yang datang menengoknya nanti ke rumahnya karena dia pulang dari Jawa. Bisalah dibayangkan, bagaimana berjubelnya orang kampung, sanak saudara, famili jauh dan dekat yang berdatangan ke rumahnya. Maklum, sudah 8 tahun tidak pulang.

"Nah, isi kopor ini adalah suguhan pertama. Kalau ibu menghendaki, kapan-kapan sebelum aku kembali lagi ke Jakarta, boleh juga mengundang sanak saudara makan-makan. Tak jadi soal habis lima puluh atau seratus ribu. Toh aku ada persediaan untuk pulang ini sekitar setengah juta, di luar tiket," pikir Rosma sambil mengangkat kopor berisi makanan kecil itu.

Kalau makanan ini, dibelinya semua tadi. Sambil pamitan pada sahabat dan kenalannya, dia sempatkan juga singgah di toko-toko untuk mencukupi apa yang dirasanya kurang.

Sekarang 4 buah kopor sudah berjejer dengan rapi di tempat yang aman. Satu berisi pakaian Rosma, satu berisi bahan pakaian, satu berisi buku dan majalah, satu berisi makanan kecil. Tempat alat mempercantik diri dibawa Rosma ke dalam kamarnya. Barangkali untuk melengkapi lagi isinya.

Sambil merebahkan tubuh di atas tempat tidur, Rosma membayangkan bagaimana dan senangnya hati ibunya esok, menerimanya. Ternyata dia juga memikirkan hadiah-hadiah atau pemberian buat orang lain, bukan hanya mengirim kedua orang tuanya saja, serta menyekolahkan seorang adik laki-lakinya yang masih sekolah. Sedang dua adik laki-lakinya yang lain sudah berumah tangga. Yang satu sudah punya anak dua, yang satu lagi baru satu. Kakak laki-lakinya sudah punya anak lima orang. Barangkali terlambat membentuk sistim

K.B.

"Ibu memang boleh bangga, anak satu-

satunya perempuan boleh dikata mengalahkan empat orang anak laki-laki," kata Rosma dalam hati.

Satu adik laki-lakinya yang sudah berumah tangga itu cuma pedagang kecil. Pedagang kaki lima kata orang Jakarta. Satunya lagi cuma guru SMP. Sedang kakak laki-lakinya yang paling tua, cuma petani biasa. Harapan satu-satunya untuk saudara laki-laki adalah kepada adiknya yang paling bungsu itu. Dia sekarang masih sekolah SMA kelas III, jurusan ini biasanya ada harapan untuk jadi dokter, insinyur, arsitek, bahkan ada harapan untuk menciptakan pesawat ke bintang misalnya; toh, ke bulan sudah ada yang sampai ke sana. Sementara untuk jurusan Pas Pal ini juga tidak tertutup kesempatan untuk jadi ahli hukum, bahkan ada kesempatan untuk menukar hukum dengan benda lain, misalnya, untuk jadi ahli ekonomi, atau kesempatan untuk jadi apa saja. Pokoknya lapangan luas menunggu. Lain kalau jurusan Sos Bud. tertutup sama sekali untuk jadi dokter, insinyur, arsitek, apalagi untuk terbang ke bintang.

Begitulah. Rosma memang perempuan yang beruntung di antara yang beruntung. Selain membayangkan kebanggaan-kebanggaan ibunya, Rosma membayangkan pula sambutan orang kampungnya besok. Rosma pulang betul-betul hanya karena rindu ketemu sanak saudara saja, ketemu kampung. Terutama sekali ibu dan ayahnya. Dengan kedua orang tua ini Rosma sudah tak ketemu selama tiga tahun. Dulunya pernah orang tuanya datang ke Jakarta.

Besoknya, kira-kira jam lima pagi semua sudah siap. Dia akan terbang dengan pesawat paling pagi hari itu. Syukurlah, sopirnya ada datang. Bertiga dengan si bibik, Rosma berangkat ke lapangan terbang.

Pavilyunnya yang mungil dan luks diserahkannya saja mengurusnya kepada si bibik. Dia berpesan saja, agar dijaga baik-baik dan selalu dirapikan sebagaimana biasanya. Kalau dia kembali nanti, direncanakannya selama seminggu di kampung, pavilyunnya tetap seperti ketika dia tinggalkan. Kalau boleh lebih bersih dan rapi. Sedang si sopir, boleh istirahat selama seminggu itu, asal mobil dibersihkan sepuluh dari lapangan.

"Baik, non," jawab sopir.

"Bibik akan jaga baik-baik non, percaya deh," kata si bibik meyakinkan majikannya yang baik dan murah hati itu.

Singkat cerita; akhirnya Rosma sampai

di kota kelahirannya. Melihat nama lapangan terbang tempat pesawat yang ditumpanginya mendarat, yaitu Tabing, rupanya Rosma orang awak. Kepulangnya ini sengaja tidak diberitahukannya lebih dulu kepada sanak saudara dan orang tuanya, karena Rosma ingin bikin surprise. Kopor-kopor dan barang bawaannya sangat mudah mengaturnya untuk bisa sampai ke tempat tujuan, kuli-kuli banyak disediakan untuk itu.

Ya ampuuuuuun, dugaan Rosma tidak meleset sama sekali. Orang-orang kampung yang sedang akan memulai atau sudah mulai mengerjakan tugas rutin mereka sehari-hari menghentikan kerjanya, atau yang akan mulai, membatalkan niatnya, karena mendengar deru mobil lewat di jalanan dan masuk pekarangan "amai" Maillah, orangtua Rosma. Jalanan ke rumah orang tua Rosma atau ke kampung Rosma tidak dilalui kendaraan umum. Hanya sekali-sekali saja mobil masuk, bahkan motor seperti Honda atau Vespa pun jarang yang lewat.

Orang tua Rosma kebetulan sedang di rumah. Begitu juga ayah dan adik laki-lakinya dua orang. Yaitu yang masih sekolah dan yang sudah punya anak dua. Semua kaget dan heran. Tapi kaget dan heran itu tidak lama. Berganti dengan suasana riang gembira. Bahkan lebih dari itu. Ibunya melompat ke halaman, langsung memeluk anaknya perempuan yang tunggal itu. Begitu juga ayahnya, adik-adiknya. Ada yang menangis karena terharu dan senang, ada yang memeluk seperti takkan melepaskannya. Suasana itu makin "gaduh" lagi, ketika serombongan demi serombongan orang kampung dan sanak saudara berdatangan ke situ. Pekarangan dan rumah orang tua Rosma atau amai Maillah, seperti ada pesta besar layaknya. Rosma "tergangak" 3) saja menerima perlakuan orang-orang itu padanya. Betul-betul suasana yang mengharukan, menggembirakan dan menyenangkan.

Setelah suasana agak reda, Rosma membagi-bagikan oleh-oleh yang sudah disiapkannya. Semua yang hadir kebagian. Kalau tidak bahan pakaian, tentu makanan. Ibu dan ayah Rosma menggeleng-geleng saja melihat tingkah anaknya. Tapi kentara betul di wajah kedua orang tua itu bahwa geleng-geleng itu pertanda senang dan bahagia. Anaknya bisa menggembirakan orang kampungnya yang sudah ditinggalkannya sekian lama. Tidak seperti Minah pulang dari rantau. Anak saja yang bergelantungan. Bukan main

banyaknya.

Selesai pembagian "rejek" itu, satu-satu orang kampung pada pulang ke rumah masing-masing, setelah mengucapkan terima kasih. Sekarang Rosma boleh istirahat, atau ngomong-ngomong dengan orang tua dan adik-adiknya. Orang tua Rosma menyarankan agar Rosma istirahat saja, toh masih ada waktu untuk berbincang-bincang.

Rosma istirahat. Masih di kamarnya yang dulu. Dikitarinya dengan matanya eks kamarnya itu, ada perubahan. Hanya makin tua, Dinding yang dulu masih licin dan kuat, sekarang kelihatan ada bubuk-bubuk yang bersarang. Suasana pun terasa muram. Apalagi cahaya tidak ada yang masuk. Maksudnya cahaya matahari. Dicobanya memejamkan mata, tapi tidak mau merem, apalagi pulas. Toh memang bukan waktu tidur saat itu. Dia bangun kembali dan ke luar kamar. Astagfirullah, rupanya di luar orang kampung sudah berjubel lagi yang ingin melihatnya, atau ingin ketemu. Melihat Rosma ke luar kamar, orang yang sudah menunggunya itu mulanya terganggu - ngangak. Seperti tak percaya bahwa di depan mereka adalah Rosma. Tapi kemudian suasana itu dipecahkan oleh Rosma sendiri.

"Maaf mai, tek. 4) saya sudah lupa lupa ingat," kata Rosma duduk di antara orang-orang itu.

"Indak takana di Ros lai ambo, awak kan samo-samo sikola di sikola rakyai dulu. 5) kata seorang perempuan yang duduk dengan dua orang anak kecil.

"Ambo kawan Ross wakatu baraja mangaji dulu. Baa mangko indak babawo apak paja pulang?" 6) kata seorang perempuan lagi.

"Iyo Ross, kami datang nyak tau jo minantu, baa kok indak pulang?" 7) sela yang lain.

"Lah bara anak Ross?" 8)

"Di Jawa iyo elok, lah baranak salapan, bantuak awak mudo juo lai." 9)

"Anak ambo lah ampek ni Ross, uni lah bara?" 10) tanya seorang perempuan yang kelihatan memang muda. Tak salah kalau dia panggil "uni."

Rosma bingung mendengar pertanyaan yang beruntun itu. Belum sempat dia menjawab satu pertanyaan, yang lain datang pula.

Bukan pertanyaan yang beruntun itu betul yang membuat Rosma bingung, tapi pertanyaan demi pertanyaan itu sendiri. Bagaimana dia harus menjawab kenapa suaminya tak dibawanya pulang, sedang dia belum bersuami. Bagaimana dia mengatakan jumlah anaknya suami

pun belum ada.

Dengan senyum yang dipaksakan, agar tak terlihat betul bingungnya, Rosma mengitari orang demi orang yang ngomongnya itu. Kemudian, pelan dan mencoba berkata dengan wibawa yang biasa dia tunjukkan di depan orang-orang yang berhubungan dengannya di Jakarta:

"Saya belum bersuami."

"O, o, o, o," terdengar suara orang banyak itu hampir serempak. Dan, orang-orang itu saling berpandangan satu sama lain. Sebagai seorang perempuan yang sudah banyak berkecimpung dengan berbagai manusia, sekalian menghayati manusia itu, ditambah dengan banyaknya buku yang "ditelannya", Rosma tahu betul arti pandangan yang mereka lemparkan satu sama lainnya itu. Pandangan yang menusuk kalbunya.

Tiba-tiba Rosma pusing. Rasanya pandangannya berkunang-kunang. Tapi dicobanya bertahan. Kemudian, seorang anak yang dibawa oleh seorang perempuan gendongannya, merengek. Perempuan itu tanpa ba tanpa bu, mengeluarkan teteknya. Disusukannya anaknya di depan orang ramai itu. Rosma tak tahan lagi.

"Ah, barangkali saya agak capek, duduk-duduklah amai dan etek, semua dulu, saya istirahat," katanya bangkit dari duduk, masuk kamar dan membaringkan tubuhnya. Air mata doktoranda ekonomi, kepala bahagian di sebuah perusahaan **bonafide** yang intelektual itu menitik satu-satu.

Baginya tidak ada persoalan berhadapan dengan orang atasan, dengan bangsa kulit hitam, kuning atau putih. Tapi betul-betul persoalan benar berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan macam begini.

Tidak lama kemudian, ibunya masuk kamar.

"Ross, ke luarlah sebentar, ada yang menanyakanmu," kata ibunya. Rosma diam saja. Ibunya mendekat. Alangkah terperanjatnya ibunya, ketika dilihatnya anaknya yang pulang dari rantau dengan sukses itu menangis.

"Ada apa Ross? Kau menangis?"

Rosma masih diam. Ibunya bertanya lagi.

Tiba-tiba Rosma bangkit dari tidur dengan mata yang merah.

"Ibu, kenapa, ibu bertanya kenapa. Ibu tidak dengar pertanyaan orang-orang yang di luar itu. Kenapa mereka bertanya yang di luar itu. Kenapa mereka bertanya suaminya, kenapa bertanya berapa orang anakku, kenapa mereka bertanya kenapa suamiku, tidak dibawa pulang. Apa-apaan ini. Pertanyaan bodoh, tolol,

tidak mengikuti zaman. Apa mereka tak tahu dan tak melihat tanpa suami pun aku hidup seratus kali lebih baik dari mereka?" kata Rosma. Dia menelungkupkan mukanya di bantal dan menangis tersedu-sedu. Ibunya tidak kaget mendengar kata-kata anaknya itu, Dia dapat maklum kenapa orang kampung itu bertanya demikian.

"Mereka benar Ros,....."

"Benar?" Rosma kaget mendengar kata ibunya.

"Ya, kau boleh dikata sudah kaya, sudah berhasil, tapi kau tidak kaya dan tidak berhasil memenuhi tuntutanmu sebagai perempuan yang sejati. Kau tahu, bagi orang kampung yang bodoh, dan tolol seperti yang kau katakan itu, lebih berharga dan bernilai kalau kaubawa pulang suami dan anak-anakmu, ketimbang kaubawa benda yang berkopor kopor itu. Si Munah cuma bawa anak-anaknya pulang dari rantau, tapi orang kampung senang melihat dia bahagia dengan suami dan anak-anaknya itu," kata ibu Rosma sambil duduk di atas tempat tidur anaknya.

Saat itu Rosma ingin menjawab dan menangkis kata-kata ibunya dengan filsafat dan ilmu-ilmu yang cuma dikuasai oleh orang-orang tingkat tinggi, tapi tidak dikeluarkannya. Selain ibunya takkan menerima, ada bahagian-bahagian kata-kata ibunya yang mengandung kebenaran. Yang dia sendiri sebagai intelektual pun bisa menerima.

Malamnya dengan alasan tak enak badan dan terlalu capek, Rosma tak mau ke luar menemui orang-orang kampung yang masih berdatangan.

Entah jam berapa tengah malam, dia bangun dari tidurnya yang tak tidur itu. Kaca yang masih ada di kamarnya, bekas dia berkaca dulu waktu dia menjadi penghuni tetap kamar itu, dia dekati. Beberapa debu yang melekat di situ disapunya dengan tangannya. Kemudian dinyalakannya lampu lebih besar. Dengan bantuan cahaya lampu itu, "disiginya" mukanya di kaca. Muka yang tanpa alat "teknologi." Hampir saja lampu yang dipegangnya jatuh dari tangannya. Rosma kaget bukan main, seperti halnya kamar itu, kaca itu, mukanya tak jauh berbeda. Guratan-guratan semakin nyata. Lalu, dengan emosi yang sudah naik, Rosma membuka satu persatu pakaian dari tubuhnya. Tubuh telanjang bulat itu dilihatnya di kaca.

"Ya, pikirnya. Susuku memang sudah agak jatuh sedikit tapi aku akan memperbaikinya. Pantatku" lalu diremas-remasnya

pantatnya. "ehm. agak lembek, tapi ini pun tak jadi soal. Mukaku yang bergurat-gurat ini pun tak ada soal."

Sekali lagi dia berputar-putar di depan kaca, tak diingkarinya. tubuhnya sudah mengingatkah umurnya yang sudah tiga puluhan.

"Aku harus dengan segera menyelamatkan tubuhku. Jepang paling berhasil dalam soal begini - beginian," kata Rosma dalam hati, ketika esok harinya dia sudah sampai di Jakarta kembali. Tidak jadi seminggu di kampung.

"Nah, setelah itu aku akan telepon pak Burhan, lelaki dengan tiga anak yang sudah kematian istrinya. Memang kok, dia akhir - akhir ini seperti ingin akrab denganku. Pernah dia ajak aku makan malam sekali. Tapi waktu itu aku sibuk, kata hati Rosma meyakini-yakin-kan apa yang akan dilakukannya.

Menjelang keberangkatannya ke Jepang. Rosma ingat laki-laki yang pernah

dekat dengannya. Dalam arti lain, yang kini semua sudah meninggalkannya.

"Ya, bagaimana ya, dulu semua laki-laki itu blo'on sih, bodoh, bagaimana aku mau," bujuk Rosma pada hatinya. Karena semua atau sebahagian besar pacar-pacarnya dulu, kini sudah jadi direktur, pejabat, dosen atau pedagang yang bonafide.

"Ah, kenapa aku lupa waktu itu, manusia selamanya berproses," kata Rosma dalam hati sambil membayangkan wajah demi wajah.

Tiba-tiba didengarnya pintu diketuk. Setelah menyilahkan masuk rupanya bibik pembantunya.

"Ada apa bik?"

"Non Ros, maaf ya non Ros. Anu non Ross, itu, si itu, Santoso non Ros. pembantu tetangga, anu, dia, dia anu. ngajak bibik nikah," kata si bibik terputus-putus.

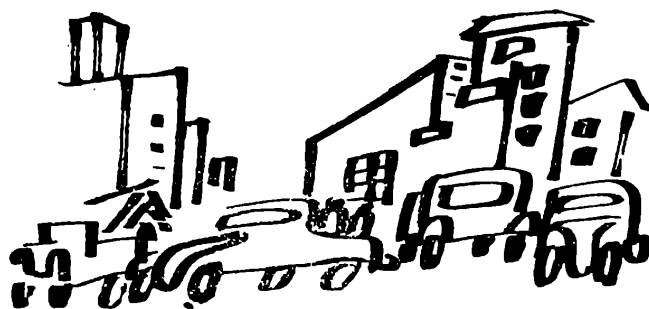
Rosma tak menjawab. Tapi itu bukan berarti dia keberatan, tapi dia memikir-

kan harus dengan segera menyusul langkakah si bibik. ***

Jakarta, November 76

Catatan :

- 1) baku = saudara-saudara pihak ayah. anak mamak = anak saudara laki-laki ibu
- 2) amai = ibu
- 3) terngangak = tercengang
- 4) etek = bibi
- 5) Tidak ingatkah Ross, kita sama-sama sekolah dulu
- 6) Saya temanmu mengaji dulu. kenapa tidak dibawa suami?
- 7) Betul Ross, kami datang ingin tahu menantu, kenapa tidak dibawa pulang
- 8) Sudah berapa orang anakmu
- 9) Di Jawa memang bagus. sudah punya anak delapan, wajah kelihatan muda.
- 10) Anak saya sudah empat kak, anak kakak sudah berapa
- 11) dilihat



MICHIKO

Tokyo. Senin, hari pertama. Aku terlambat bangun. Sudah jam enam. Ini gara-gara terlambat tidur tadi malam. Maklum pesawat baru mendarat jam 22.00 waktu Tokyo, pengurusan bagasi, tiket dan imigrasi kira-kira setengah jam. Perjalanan dari Haneda Airport ke Tokyo satu jam. Berarti sudah jam setengah dua belas. Ngobrol dengan *trainee-trainee* Indonesia yang datang menjenguk ke kamar sampai jam 24.00. Mana lagi waktu buat mengeluarkan barang-barang dari koper, maka baru dapat tidur jam satu malam. Makanya bangun dan shalat Subuh kesiangan. Jam berapa waktu Shalat Subuh di sini? Kalau di Jakarta, sekitar jam 4.30 pagi. Tentu di sini sama juga. Betulkah? Tapi yang jelas ketika aku bangun matahari sudah tinggi, artinya sudah terang benar di luar. Tak kulihat matahari.

Tak biasa shalat Subuh sampai ketelat-an begini. Tapi apa mau dikata. Aku terlalu letih seharian dalam pesawat, tak dapat bergerak, badan kaku. Tak apalah telat sekali-kali. Tuhan Maha Pengampun. Toh, tidak aku sengaja. Kealpaan mendapat ampunan.

Aku ambil air wudu dari wastafel. Kaget. Air yang keluar mencorohnya kayak es. Ah, rupanya belum waktunya buat *hot water*. Air panas baru keluar jam 6.30. Itu ada tertulis di pengumuman pintu kamar. Aku kurang cermat membacanya. Maklum semua serba baru dan asing, bahagia dan senang. Tak peduli pada hal yang kecil-kecil.

Shalat Subuhku khusuk dan penuh kesyukuran. Ini adalah perjalanan ke luar negeriku yang pertama. Pengalaman yang pertama selalu menyenangkan. Bukan sekali ini kualami, pengalaman pertama itu. Adalah paling bahagia ketika pertama kali naik tingkat di perguruan tinggi. Naik tingkat berikutnya tak seindah yang pertama. Bahkan tidak ketika menerima ijazah sarjana, sebaliknya kecut. Kecut, menghadapi tanggung jawab di masyara-

kat nanti. Pokoknya, tak ada yang se-enak, naik tingkat pertama. Begitu juga, tak ada yang seindah malam pertama. Asing, baru dan indah.

Kembali dari WC, aku cuci muka di wastafel kamar, sikat gigi juga. Tak berani mandi. Dingin. Mandi separoh badan saja, mandi pas photo. Air dapat diatur menurut temperatur yang dikehendaki dengan jalan memutar kran panas dan dingin. Kaca jendela mengabur oleh uap air panas yang memenuhi ruang kamar. Tapi berangsur-angsur hilang setelah kran ditutup.

Dari koridor terdengar alunan musik ringan. Sedap di udara pagi. Aku turun ke kafeteria lewat lift. Dalam lift ketemu dua orang *trainee* dari Afrika. Afrika yang mana? Mana kutahu. Pokoknya, Afrika. Kulitnya hitam legam kebiru-biruan.

"Good morning," kataku menyapa.

"Good morning," jawab mereka.

"Going down?"

"Yes, down?"

Ia mengangguk.

"Anda dari mana?" tanyaku dalam bahasa Inggeris.

"Sudan. Anda dari Malaysia?"

Aku senyum, ia salah tebak.

"Indonesia" kataku. "Nama saya Latif, Syahril Latif."

"Saya Abdel Karim. Dan teman saya ini, Muhammad Shauqie."

"Sudah lama?"

"Sudah empat bulan."

"Ambil jurusan apa?"

"Teknik Bangunan. Mr. Shauqie, Agriculture..... dan anda?"

"Administrasi Perkapalan."

"Baru datang, ya?"

"Kemarin malam. Rupanya anda kenal banyak orang di sini."

"Begitulah."

Pintu lift terbuka. Kami sudah berada di *basement*.

"Senang ketemu anda," kata Mr. Karim. "See you."

Kami bersalaman.

"Assalamualaikum," kata yang seorang yang dari tadi diam saja.

"Alaikum Salam," kataku, kaget, senang. Ah, mereka muslim! Saudaraku!

Mereka ke *front desk*. Aku ke kafeteria. Di sana sudah banyak teman-teman Indonesia. Sebagian sudah kukenal tadi malam, sebagian lagi belum. Salah seorang menuntunku cara-cara mengambil sarapan, mulai dari pengambilan tiket ke dapur dan ke meja pajangan. Aku merasa beruntung mendapat ladean yang baik. Tanpa bantuan itu aku akan canggung. Kami, teman-teman Indonesia, makan dalam satu kelompok. Di meja lain ada *trainee-trainee* dari Arab, Afrika, Amerika Latin dan pulau-pulau Lautan Teduh. Yang dari Amerika Latin berbicara Spanyol, mengingatkanku pada filem-filem koboi. Koboi Mexico. Viva Zapata dan sebagainya.

Teman-teman menjelaskan padaku se-pintas lintas bahwa nanti sekitar jam sembilan akan datang wakil-wakil dari *Japan Training Cooperation Agency*. Nanti akan diberi peta Tokyo, kurikulum, uang saku dan akan *sight seeing*.

Selesai makan aku diajak Martin keliling wisma. Martin adalah *trainee* dari Dock Waiame, Ambon. Ia mengambil jurusan Konstruksi Kapal. Sudah enam bulan di sini. Kami cepat jadi akrab karena sama-sama di bagian perkapalan. Aku kenal Direktur galangan tempat ia bekerja. Sambil keliling, Martin banyak tanya-tanya tentang tanah air, terutama tentang Ambon karena aku sering kesana. Rupanya ia sudah rindu pulang.

Sekitar jam sembilan terdengar pemberi tahuan dari pengeras suara. Aku diminta datang ke *front desk*. Ada tamu untukku. "Itu wakil dari Agency," kata Martin. Martin tak dapat menemui karena ia harus kuliah. Kami janji ketemu lagi nanti malam.

Di *front desk* telah menunggu se

orang pria dan seorang wanita muda. Melihat kedatanganku yang tergesa-gesa, mereka sudah dapat menerka siapa aku. Yang pria mendekatiku dan bertanya: "Excuse me, are you Mr. Latif?"

"Yes, dari JTCA?" tanyaku.

"Benar," katanya. Lalu ia memperkenalkan namanya dan temannya itu. "Saya, Fukuchi dan ini Nona Michiko Suzuki." Keduanya membungkuk dengan gaya Jepang. (Aku ketularan. Nona Suzuki tersenyum merasa geli melihat kekakuanku. Diulurkannya tangannya. Kami bersalaman. Hilanglah kekakuanku. Masing-masing mereka mengulurkan kartu nama padaku.

"Kalau you perlu sesuatu hubungi kami pada alamat tersebut," kata Mr. Fukuchi.

Sambil duduk minum kopi di lobi, Mr. Fukuchi memberi penjelasan tentang segala sesuatu mengenai training di Jepang: akomodasi, fasilitas, uang saku, dan sebagainya. Kuliah-kuliah akan dimulai besok. Nona Suzuki bertugas hari ini menunjuki tempat kuliah, mengurus uang saku, mengurus karcis abonemen Kereta-api dan sight seeing kota Tokyo. Hari-hari selanjutnya ia akan menjadi interpreter-ku. Kuliah-kuliah akan diberikan dalam bahasa Jepang.

Mr. Fukuchi mohon diri untuk kembali ke kantornya. Selanjutnya aku akan ditemani oleh Nona Suzuki. Ia membuat perincian tentang program yang akan kami lakukan hari itu. Kemudian kami berangkat keluar. Walaupun seluruh tubuh sudah terbungkus pakaian tebal namun aku masih merasa dingin. Kedua tangan aku benamkan dalam-dalam ke kantong over coat.

"Dingin?" tanya Nona Suzuki yang berjalan bergegas di sampingku.

"Ya."

Nafas yang ke luar dari mulut dan hidung kami seperti hembusan asap rokok.

"Baru pertama kali mencoba musim dingin?"

"Ya, Nona Suzuki. Baru pertama kali ke luar negeri."

"Bagaimana rasanya?"

"Asing, tapi menyenangkan."

"Panggil saja saya Michiko."

"Nama yang bagus," kataku difilem-filem aku tahu bahwa itu suatu pertanda ia ingin lebih akrab dan menghilangkan formalitas di antara kami. "Teman-teman memanggil saya, Syahril."

"Saarir."

"El."

"Shaariill des ne?"

"Ya."

"Nama Indonesiakah itu?"

"Tentu. Kenapa?"

"Saya kira, Arab."

"Itu nama Indonesia asli."

"Biasanya nama orang Indonesia pakai O: Sukarnoo, Suhartoo....."

"Michko juga pakai O, bukan? Tapi you Jepang."

"You ini lucu dan menyenangkan," katanya. "Masih dingin?"

"Sampai ke tulang."

"Begini lebih baik." Ia merapatkan tubuhnya dan melingkarkan lengannya ke lenganku. Aku malu tapi senang juga. Demikianlah ia bergayut di lenganku sambil menuruni jalan terjal Ichigaya. Kami membelok ke stasion. Ia membeli karcis di box. Aku di sisinya seperti anak kecil yang manja.

Sambil duduk di dalam dresi literangkannya nama-nama stasion yang kami lewati, gedung-gedung besar yang menjulang ke angkasa, hotel-hotel dan sebagainya. "Itu gedung Mitsui tempat Agency kita berkantor. Itu Hotel Otani." Aku melihat ke arah yang ditunjuknya. "Dan itu pohon-pohon yang meranggas, adalah pohon Sakura. Pernah dengar? Nanti di bulan April bunga timbul hanya selama sepuluh hari. Lalu gugur. Indah sekali."

Kami turun di stasion yang bernama Shinjuku. Penumpang tercurah memenuhi palataran stasion. Kami terbawa hanyut bersama arus. Di luar stasion, kami menyeberang jalan untuk mencapai gedung Mitsui. Michiko masih berpegang di lenganku. Sikapnya seperti sedang berpacaran saja. Apakah arti semua ini? Apakah ini keramahtamahan cara Jepang? Apakah Michiko genit? Aku merasa risih. Dengan isteri sendiri tak pernah berangkulan di depan umum. Aku tak berani mereka-reka makna semua ini. Lain lubuk, lain ikannya. Lain bangsa, lain adat istiadatnya.

Hari itu dapat kami selesaikan pengu-rusan uang saku, mengunjungi tempat kuliah, mengurus karcis abonemen kereta-api dan juga alien card, semacam kartu penduduk. Sisa waktu kami gunakan ke Tokyo Tower, Imperial Palace dan Ginza. Ketika makan siang di restoran,

Michiko yang bayar. Tak enak juga di-bayari wanita. "Jangan kuatir," katanya. "Ini uang dari Agency." Sore baru kami kembali ke wisma. Ia mengantarkanku sampai ke kamar. Untuk mengetahui kamarku, katanya. Berani juga dia. Ia mengajakku untuk ke luar nannti malam "Ini bukan acara Agency katanya "Ini undangan saya pribadi.

Aku ragu-ragu. Tak tahu apa yang harus kukatakan. Ia membuatku gugup. Ia duduk di atas ranjangku. Pahanya tersingkap. Di ujung ranjang terhampar sajadah. Di atas meja ada Quran kecil.

"Nanti saya jemput you jam tujuh malam. Okey?"

"Oke." jawabku terdesak.

Tatapannya tepat di mataku.

"See you tonight at seven."

"See you....." kataku lemah mengantarnya di depan pintu kamar.

Dalam kamar aku termenung sendiri. Teringat pesan isteri ketika mau berangkat. "Hati-hati di Jepang, kuatkan iman, jangan mudah tergoyah oleh kecantikan dan keramahtamahan gadis-gadis Jepang." Isteriku berkata begitu karena cemburu. Atau mungkin ia benar?

Sore jam enam, kutelpon Michiko. Kukatakan bahwa aku tak bisa ke luar dengannya malam ini, kepalaku pening, very sorry, kataku berbohong. Ia menyesal mendengar itu dan mengatakan akan ke wisma untuk menjengukku. Aku tambah gelagapan. "Cilaka aku!" kataku dalam hati. Aku takut ia masuk kamarku. Lantas kubilang bahwa aku juga kena sakit perut dan menceret-menceret.

"Sudah konsultasi pada dokter di wisma?" tanyanya.

"Sudah," kataku, "mungkin aku terlalu capai karena seharian berjalan tadi. Aku perlu istirahat dan perlu tidur pules jadi you tak usah merepotkan diri untuk datang."

"Jagalah dirimu baik-baik. Kalau apa-apa cepat hubungi lagi dokter jaga. Dan kalau perlu telpon aku."

"Baik."

"Kuharap you cepat sembuh."

"Terima kasih."

"Telpon aku kalau perlu apa-apa."

"Tentu," kataku. You baik sekali. Terima kasih. Sampai jumpa lagi."

"Sampai jumpa lagi."

Begitu telpon kuletakkan, bukan main lega hatiku. ***

Tokyo, February, 1975

Kesaksian-Kesaksian Dick Hartoko

Judul buku **Saksi Budaya**
 Pengarang **Dick Hartoko**
 Tebal. **82 halaman**
 Penerbit **P.T. Dunia Pustaka Jaya**
 Cetakan **Pertama, 1975**

Nama yang diberikan **Pater Dick** cukup sederhana, **Saksi Budaya**. Merupakan semacam antologi kecil dari beberapa tulisan Dick yang pernah dimuat majalah **Basis** dari kurun waktu 1958-1972. Satu kurun yang cukup banyak menyaksikan gejolak-gejolak politis, sosial dan kultur di dalam masyarakat kita.

Dan apa yang disaksikan ?

Ia juga merembug sajak ("Gema suara alam" menyorot sajak-sajak **Rendra**, yakni 4 **Kumpulan Sajak**). Lalu menyinggung pula soal Chairil sebagai penyair eksistensial (hal. 55-65). Kita bisa membandingkan, sebenarnya kalau mau lebih komplis, dengan skripsi **Arief Budiman** yang sudah di bukukan Pustaka Jaya : **Chairil Anwar, sebuah pertemuan**.

"Chairil Anwar hidup dalam sebuah masyarakat yang menuju modernisasi dan pembangunan, meninggalkan masyarakat kolektif dengan klise-klise dan stereotip-stereotipnya, dengan pola-pola yang sudah pasti, menuju masyarakat modern di mana tanggung jawab pribadi masing-masing individu adalah syarat mutlak untuk mencapai pembangunan yang sungguh-sungguh. Dalam dirinya ia mengalami kegoncangan dari masyarakat-masyarakat lama, ia hidup pada garis belahan dengan masyarakat baru yang sedang dibina " (hal. 65)

Dick juga mempertanyakan dalam tulisannya : "Manakah angkatan sastrawan Kristen?". Ia bertolak dari tulisan **Soeparwata** dalam majalah **Siasat** (26-Maret-1958) yang menggoda : "Sedikit Tentang Kristen dalam Kesusastraan Indonesia."

"Bagi seorang penyair Kristen," kata Dick, "dunia ini telah disucikan oleh kedatangan Tuhan sendiri yang telah menjelma menjadi manusia, sudi membagi nasib dengan kita, bersatu padu dengan umat manusia dan dunia sekitarnya." (halaman 13)

Dick pulalah yang telah menyimpulkan : "Oleh karena itu tak mungkin seorang penyair Kristen akan memperoleh pandangan yang kaya raya itu terhadap dunia sekitarnya jika ia tak sedia melupakan kepentingan dirinya sendiri dan mengabdikan sesama manusia tanpa perhitungan apa pun jua." (halaman 14)

Kepada penyairlah sabda itu diserahkan untuk dipelihara.

Apakah sabda itu sebenarnya ?

Sabda adalah gagasan yang telah menjelma. Maka seperti manusia yang utuh itu mengatasi badan dan jiwanya masing-masing, demikian juga sabda itu mengatasi gagasan saja," itu ujar Dick lewat (halaman 44.)

Ada satu hal lagi yang dipertanyakan. "Masihkah perlu etika di dalam sastra?", merupakan ikhtisar cera-

mah yang dipersembahkan kepada Pekan Kegiatan Ilmiah dan Wisuda 1970, fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 3 Pebruari 1970. Ternyata, ditegaskan dengan berani oleh Dick tentang unsur estetis bahwa "rupanya masih perlu memperhatikan unsur estetis dalam kesenian dan kesusastraan." (halaman. 73)

Pada halaman lain, diketengahkan hubungan antara Agama dengan Kebudayaan, lalu keadaan senggang jadi perhatian pula agaknya, juga kebebasan dan tanggung jawab seorang intelek. Seorang intelektual sebagai pribadi manusia, sebagai seorang musafir dan yang memberi tanggung jawab terhadap masyarakat dan mungkin dalam dunia Internasional. Seorang intelektual harus berpolitik, mempunyai kesadaran politik. Dan yang jadi problem jawaban, bolehkah seorang sarjana ke luar negeri? Sehingga perlu ada pertimbangan: mana lebih berat, **commitment** terhadap tanah air dan bangsanya, terhadap bangsa manusia pada umumnya dan terhadap ilmunya. (baca lebih dalam hal. 49-54)

Bagian akhir buku ini diketengahkan satu pemikiran tentang akselerasi modernisasi dan pembinaan daya fantasi. Tulisan tersebut merupakan naskah ceramah kepada para mahasiswa IKIP Sanata Dharma, Yogya, 28 April 1972. Dalam peringatan Chairil, Pater Dick justru tidak berbicara soal Chairil sendiri, juga tidak membahas sajak-sajaknya, tidak menyentuh soal plagiat dan pengaruh. Tapi "Yang ingin saya soroti yaitu jiwa seorang penyair pada umumnya, latar belakang spiritualnya yang menimbulkan bakat kepenyairannya."

Lantas buku **Harvey Cox, The Secular City** cukup menjadi dasar pembicaraannya*). Cox mengemukakan bahwa manusia Barat dan semua masyarakat yang diikutsertakan dalam proses industrialisasi telah menderita kerugian besar dalam kemanusiaannya. Manusia Barat mencapai kemakmuran dengan menjadi miskin dalam daya-daya kehidunan. Ia kehilangan dua unsur penting: kemampuan untuk berpesta dan kemampuan untuk berfantasi.

Yang dimaksud Cox dengan istilah fantasi yakni imajinasi yang diteruskan, yang mengatasi struktur kenyataan sehari-hari. Fantasi adalah keadaan yang paling mendekati bidang **daydreams**, bermimpi siang hari, mengalamun tetapi secara kreatif. Dan sunava kreatif, fantasi itu harus selalu beranggak kepada kenyataan dan pulang kekenyataan. (hal 79)

Saksi Budaya dapat dianggap sebagai sebuah cermin atau saksi mata mengenai beberapa masalah kebudayaan yang pernah ditanggapi pengarang, langsung atau tidak lepas dari unsur polemik.

Kita terima buku ini. Antologi kecil tapi besar gunanya. Semacam Royko.

(Arwan Tuti Artha)

*) Buku tersebut merupakan koreksi dan tambahan terhadap bukunya yang pertama. Tambahan dan koreksi itu berjudul "Feast of Fools" (The Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1969).

CATATAN KECIL

EMHA AINUN NADJIB Lahir di Jombang, 27 Mei 1955. Pernah sekolah di Pondok Gontor, lulus SMA Paspal di Yogya tahun 1971, duduk empat bulan di Fakultas Ekonomi UGM, kemudian hidup sebagai wartawan sambil menulis sajak dan esei.

Tahun 1977 ini puisinya memenangkan sayembara puisi yang diselenggarakan oleh Majalah **Tifa Sastra**, Jakarta.

JAKOB SUMARDJO Dilahirkan di Klaten, Jawa Tengah, 26 Agustus 1939. Ia sarjana sejarah lulusan IKIP Bandung, 1970. Sekarang mengajar di sebuah SMA di Bandung.

Jakob pernah membantu **Sapardi Djoko Damono** dalam Proyek Penelitian Novel-novel Indonesia. Ia juga banyak menulis tentang sosiologi sastra Indonesia. Pada tanggal 7 Nopember yang lalu (sampai terbitan kali ini **Horison** belum bisa menepati jadwal terbit semestinya, ialah tanggal 15 tiap bulan; direncanakan

mula Januari 1978 majalah ini akan terbit teratur kembali) ia memberikan ceramah tentang sastra terjemahan selama ini.

Tulisannya yang kami muat dalam nomor ini adalah permintaan dari redaksi.

Tentang **ALINAFIAH LUBIS** dan **GERWIN S.** lihat **CATATAN KECIL Horison**, Januari 1977. Tentang **ASNELLY LUTHAN** lihat **CATATAN KECIL Horison**, Mei 1977.

TELAH TERSEDIA KEMBALI

Bundel **Horison** 1971 @ Rp 1150,-

Bundel **Horison** 1976 @ Rp 3000,-

Bundel **Budaja Djaja** 1972 @ Rp 1300,-

Bundel **Budaja Djaja** 1975 @ Rp 2500,-

Bundel **Budaja Djaja** 1976 @ Rp 2500,-

Ongkos kirim perbundel Rp 225,-

Bisa dipesan lewat :

PT GRAMEDIA

Bagian Distribusi
Jl. Gajah Mada 110 A
Jakarta Barat

TOKO BUKU HORISON

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta Pusat

Ralat :

Dalam **Horison** April 1977, harga **Bundel Budaja Djaja 1975** yang benar **Rp 2500,-**

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977

SUMATERA :

1. BANDA ACEH	:	PUSTAKA ACEH RAYA	— Jl. Perdagangan No. 55
2. M E D A N	:	PUSTAKA OBOR	— Jl. Cirebon / Pasar Baru No. 79 - 80
3. M E D A N	:	TOKO BUKU DELI	— Jl. Jend. A. Yani No. 48
4. M E D A N	:	ZULFIKAR LUBIS	— Jl. Sampali No. 6
5. PAKANBARU	:	Yayasan Penerbit Islam	— Jl. Prof. M. Yamin SH No. 116
6. PEMATANG SIANTAR	:	Fa. Gudang Ilmu	— Jl. Pangururan No. 9
7. TG. BALAI	:	Toko Buku PAKISTAN	— Jl. Gereja No. 61
8. TG. PINANG	:	JOHN AGENCY	— Jl. Merdeka No. 67 atas
9. PANGKALAN BRANDAN	:	PELIPUR LARA	— Jl. Mesjid No. 35
10. PARIAMAN	:	PUSTAKA JADI	— Jl. —
11. P A D A N G	:	PENYALUR BACAAN	— Jl. Kali Kecil II/22
12. L A H A T	:	Sr. Marielli	— Jl. Sekolahan No. 13
13. KISARAN	:	Toko Buku BAKTI	— Jl. Cipto No. 62

INDONESIA TIMUR :

1. BANJARMASIN	:	Toko Buku M. JUNUS	— Jl. Pasar Ujung Murung No. 88
2. SAMARINDA	:	Toko Buku A. TERANG	— Jl. Pasar Pagi No. F 8 - 9
3. LOMBOK	:	Kios Buku JAYA	— Jl. Seloparang - Cakranegara
4. ENDE - FLORES	:	Pen. NUSA INDAH	— Jl. Katedral No. 5
5. DEN PASAR - BALI	:	SUKAMA AGENCY	— Perum. Meteo - Ngurah Rai Airport/Tuban
6. JAYAPURA	:	T.B. GUNUNG AGUNG	— Jl. Irian No. 5
7. M E N A D O	:	Toko LOK RAJA LAUT	— Jl. Letjen Haryono No. 792
8. UJUNG PANDANG	:	BPK GUNUNG MULIA	— Jl. Balai Kota No. 1 A
9. SINGARAJA - BALI	:	T.B. INDRAJAYA	— Jl. Diponegoro No. 30

JAWA BARAT :

1. B O G O R	:	P. RAHARDJA	— Jl. Suryakencana No. 254
2. BANDUNG	:	K. SUBAGIO	— Jl. Cokroaminoto No. 69
3. BANDUNG	:	T.B. INSULINDE	— Jl. Otto Iskandardinata No. 54
4. BANDUNG	:	Bpk E. KOSIM - FKSS-UNPAD	— Jl. Dipati Ukur No. 37
5. BANDUNG	:	T.B. PEMBIMBING MASA	— Jl. Ganesha 10 (ITB)
6. BANDUNG	:	A.B.C. Bookstore	— Jl. Naripan 107
7. BANDUNG	:	T.B. GRAMEDIA	— Jl. Merdeka No. 43
8. SUKABUMI	:	Perguruan Mardi Juana	— Jl. Martadinata No. 34
9. CIREBON	:	T.B. EQUATOR	— Jl. Lengkong No. 5
10. TASIKMALAYA	:	T.B. HARAPAN	— Jl. Kyai Asnawi No. 55
11. TANGERANG	:	T.B. SUMBER SETIA	— Jl. Bahagia No. 59

JAWA TENGAH :

1. YOGJA	:	T.B. INDAH	— Jl. P. Senopati, Shopping Centre S.T.
2. YOGJA	:	Benuhardjo	— Jl. Bludiran Pb I/66
3. YOGJA	:	ANWAR H.A.	— Jl. Sosrowijayan Gt. I/92
4. YOGJA	:	NURTJANTO	— Jl. Kemetiran No. 27
5. S O L O	:	SINDANGMULIA AGENCY	— Jl. Pasar Besar Wetan No. 8
6. MAGELANG	:	JACOB SANTOSO	— Jl. Pemuda Selatan No. 3
7. PURWOKERTO	:	Ny. E. GANI	— Jl. Pramuka No. 46
8. SEMARANG	:	T.B. MERBABU	— Jl. Pandanaran No. 108
9. SEMARANG	:	T.B. ARAFAH	— Shopping centre Johar No. 31 C
10. PEKALONGAN	:	T.B. RAJA MURAH	— Jl. Hayam Wuruk No. 198
11. GROBOGAN	:	T.B. LAREES	— Jl. Syuhada No. 1 - Purwodadi
12. T E G A L	:	T.B. SUN	— Jl. Veteran No. 57
13. T E G A L	:	SN. RATMANA / SMA Negri	— Jl. Menteri Supeno
14. PURWOREJO / KEDU	:	T.B. SELECTA	— Jl. A. Yani No. 25 A